

**KONSEP DAN PERAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU  
MENURUT KITAB *ADAB AL-ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM*  
KARYA SYAIKH HASYIM ASY'ARI**

**TESIS**



Disusun Oleh:

**ARIZKA MIFTA BHRIL ULUM**

NIM. 21502300033

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS SULTAN AGUNG SEMARANG**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arizka Mifta Bahril Ulum

NIM : 21502300033

Fakultas : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam tesis ini benar-benar asli karya sendiri, kecuali bagian tertulis yang dirujuk sumbernya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kudus, 26 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan

**Arizka Mifta Bahril Ulum**  
NIM: 21502300033

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KONSEP DAN PERAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU  
MENURUT KITAB *ADAB AL-ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM*  
KARYA SYEKH HASYIM ASY'ARI**

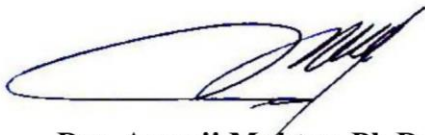
Oleh :

NAMA : ARIZKA MIFTA BAHRIL ULUM

NIM : 21502300033

Pada tanggal 15 Agustus 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



**Drs. Asmaji Mahtar, Ph.D**  
**NIK. 211523037**

Pembimbing II,




**Dr. Ahmad Mujib, MA**  
**NIK. 211509014**

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,  
  
**Dr. Agus Irfan, AH.M.PI**  
**NIK. 210513020**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**KONSEP DAN PERAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU**  
**MENURUT KITAB *ADAB AL-ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM***  
**KARYA SYEKH HASYIM ASY'ARI**

Yang dipersiapkan dan di susun oleh :

Arizka Mifta Bahril Ulum

21502300033

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Unissula Semarang

Tanggal 21 Agustus 2024

Susunan Tim Penguji

Penguji I



**Dr. Agus Irfan, AH.M.PI**  
**NIK. 210513020**

Penguji II



**Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I**  
**NIK. 211521035**

Penguji III

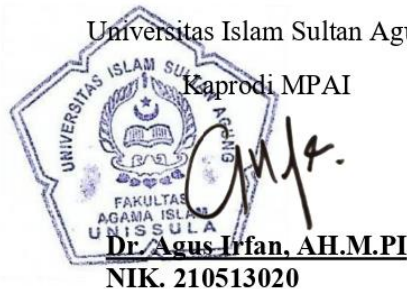


**Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D**  
**NIK. 211523037**

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Kaprodi MPAI

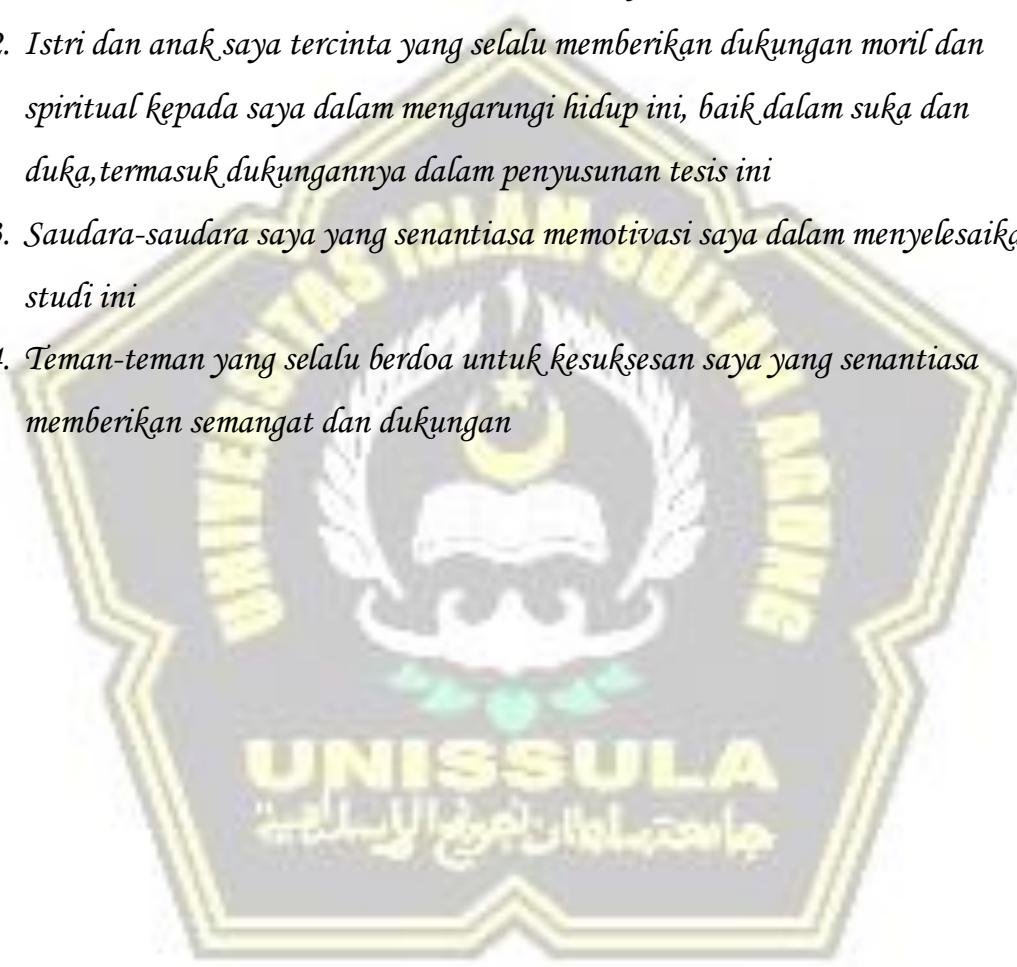


**Dr. Agus Irfan, AH.M.PI**  
**NIK. 210513020**

## PERSEMBAHAN

*Saya persembahkan Tesis ini untuk:*

- 1. Kedua orangtua saya yang senantiasa memberikan do'a, kasih dan sayang serta selalu berusaha demi keberhasilan anaknya*
- 2. Istri dan anak saya tercinta yang selalu memberikan dukungan moral dan spiritual kepada saya dalam mengarungi hidup ini, baik dalam suka dan duka, termasuk dukungannya dalam penyusunan tesis ini*
- 3. Saudara-saudara saya yang senantiasa memotivasi saya dalam menyelesaikan studi ini*
- 4. Teman-teman yang selalu berdoa untuk kesuksesan saya yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan*



# MOTTO

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ  
يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ  
عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

Artinya:

*“Barangsiapa yang membuat sunnah hasanah dalam Islam maka dia akan memperoleh pahala dan pahala orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang membuat sunnah sayyi'ah dalam Islam maka ia akan mendapatkan dosa dan dosa orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun”*

(HR Muslim).

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur dengan untaian tahmid Alhamdulillah, senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang selalu menganugerahkan segala taufiq hidayah serta inayah-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada *Qurrata A'yun* Rasulullah Saw yang selalu kita harapkan syafaatnya.

Suatu kebahagiaan tersendiri jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Bagi penulis, penyusunan tesis merupakan suatu tugas yang tidak ringan. Penulis sadar, banyak sekali hambatan yang penulis hadapi dalam proses penyusunan tesis ini. Hal ini dikarenakan keterbatasan penulis. Walaupun akhirnya tesis ini terselesaikan juga. Hal ini tiada lain karena bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti menyampaikan penghargaan dengan ucapan terima kasih yang tak terhingga pada pihak yang telah memberikan bantuannya, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E. Akt., M.Hum., selaku Rektor Universitas Sultan Agung (UNISULA) Semarang.
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung (UNISULA) Semarang.
3. Dr. Agus Irfan, M.PI., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung (UNISULA) Semarang.
4. Drs. Asmaji Muhtar, Ph.D., selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. Ahmad Mujib, M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan tesis ini.
5. Kepala Universitas Sultan Agung (UNISULA) Semarang yang telah memberi izin pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini.
6. Para Dosen dan Staf Pengajar di tingkat Pascasarjana Universitas Sultan Agung (UNISULA) Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

7. Teman-temanku yang selalu membantu, memberikan motivasi dan menemani penulis untuk belajar bersama. Semoga ilmu yang kita dapat bermanfaat.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis sadar sepenuhnya bahwa tesis ini sangat jauh dari kesempurnaan. Namun demikian, dengan ucapan *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Kudus, 26 Agustus 2024

Peneliti,

**Arizka Mifta Bahril Ulum**

**NIM: 21502300033**





## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL .....                         | i    |
| PERNYATAAN KEASLIAN.....                    | ii   |
| NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....            | iii  |
| PENGESAHAN TESIS .....                      | iv   |
| PERSEMBAHAN.....                            | v    |
| MOTTO.....                                  | vi   |
| KATA PENGANTAR.....                         | vii  |
| DAFTAR ISI.....                             | ix   |
| DAFTAR GAMBAR .....                         | xii  |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....                 | xiii |
| ABSTRAK.....                                | xv   |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>                  |      |
| 1.1. Latar Belakang Masalah.....            | 1    |
| 1.2. Fokus Penelitian.....                  | 13   |
| 1.3. Rumusan Masalah .....                  | 13   |
| 1.4. Tujuan Penelitian.....                 | 13   |
| 1.5. Manfaat Penelitian.....                | 14   |
| 1.6. Sistematika Penulisan Tesis.....       | 14   |
| <b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>              |      |
| 2.1. Kompetensi Kepribadian Guru.....       | 17   |
| 2.1.1. Pengertian Guru .....                | 17   |
| 2.1.2. Kompetensi Guru.....                 | 19   |
| 2.1.3. Tugas dan Peran Guru.....            | 23   |
| 2.2. Kompetensi Guru.....                   | 32   |
| 2.2.1. Konsep Guru.. ..                     | 32   |
| 2.2.2. Urgensi Guru dalam Pembelajaran..... | 33   |
| 2.2.3. Kompetensi Guru Profesional.....     | 35   |

|   |    |
|---|----|
| 2.3. Kajian Pustaka Terdahulu.....  | 42 |
| 2.4. Kerangka Berfikir .....  | 49 |
| <b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>  |    |
| 3.1. Jenis Pendekatan Penelitian.....   | 51 |
| 3.2. Sumber Data.....   | 51 |
| 3.3. Metode Pengumpulan Data.....   | 52 |
| 3.4. Metode Analisis Data.....  | 52 |
| <b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>   |    |
| 4.1. Deskripsi Obyek Penelitian.....  | 54 |
| 4.1.1. Biografi KH. Hasyim Asyari.....  | 54 |
| 4.1.2. Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari.....   | 56 |
| 4.1.3. Cakupan Materi Kitab <i>Adabul Alim Wal Muta'allim</i> .....   | 60 |
| 4.2. Deskripsi Data Penelitian.....   | 62 |
| 4.2.1. Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab <i>Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim</i> Karya Syaikh Hasyim Asy'ari.....             | 62 |
| 4.2.2. Peran Guru Menurut Kitab <i>Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim</i> karya Syaikh Hasyim Asy'ari.....                                     | 72 |
| 4.2.3. Upaya Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab <i>Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim</i> Karya Syaikh Hasyim Asy'ari..... | 77 |
| 4.3. Analisis Hasil Penelitian.....   | 73 |
| 4.3.1. Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab <i>Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim</i> Karya Syaikh Hasyim Asy'ari.....    | 80 |

|  |    |
|--|----|
| 4.2.2. Analisis Peran Guru Menurut Kitab <i>Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim</i> karya Syaikh Hasyim Asy'ari.....                                     | 87 |
| 4.2.3. Analisis Upaya Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab <i>Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim</i> Karya Syaikh Hasyim Asy'ari..... | 95 |

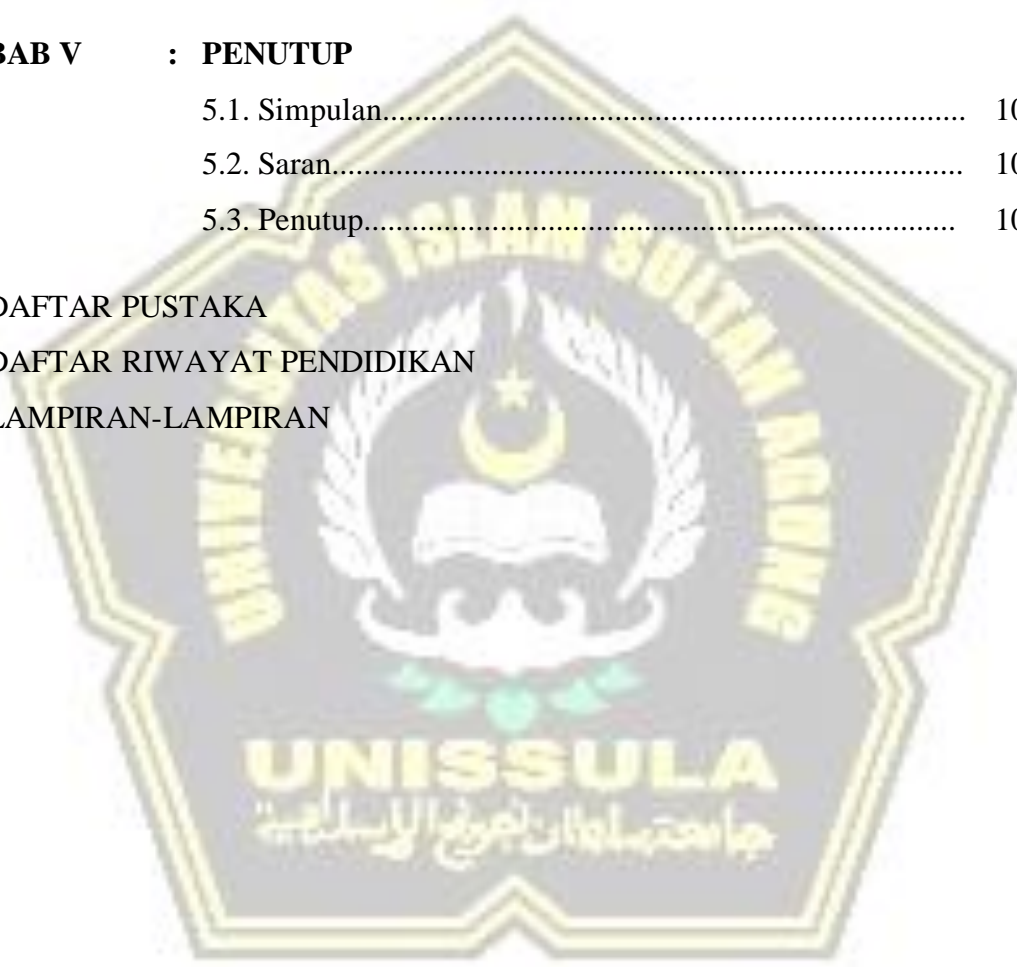
**BAB V : PENUTUP**

|                    |     |
|--------------------|-----|
| 5.1. Simpulan..... | 102 |
| 5.2. Saran.....    | 103 |
| 5.3. Penutup.....  | 104 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Penelitian..... 50



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI  
Nomor 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan                       |
|------------|------|-------------|----------------------------------|
| ا          | Alif | -           | Tidak dilambangkan               |
| ب          | Ba'  | b           | -                                |
| ت          | Ta'  | t           | -                                |
| ث          | Sa   | s           | S dengan titik di atas           |
| ج          | Jim  | Ja          | -                                |
| ح          | Ha'  | h           | h dengan titik di bawah          |
| خ          | Kha' | kh          | -                                |
| د          | Dal  | d           | -                                |
| ذ          | Zal  | z           | z dengan titik di atas           |
| ر          | Ra'  | r           | -                                |
| ز          | Za'  | z           | -                                |
| س          | Sin  | s           | -                                |
| ش          | Syin | sy          | -                                |
| ص          | Sad  | s           | s dengan titik di bawah          |
| ض          | Dad  | d           | d dengan titik di bawah          |
| ط          | T    | t           | t dengan titik di bawah          |
| ظ          | Za'  | z           | z dengan titik di bawah          |
| ع          | 'Ain | '           | Koma terbalik (apostrof tunggal) |
| غ          | Gain | g           | -                                |
| ف          | Fa'  | f           | -                                |
| ق          | Qof  | q           | -                                |
| ك          | Kaf  | k           | -                                |
| ل          | Lam  | l           | -                                |

|      |              |     |   |
|------|--------------|-----|---|
| م    | Mim          | m   | -   |
| ن    | Nun          | n   | -   |
| و    | Waw          | w   | -   |
| هـ   | Ha'          | h   | -   |
| ء    | Hamzah       | ,   | Apostrof lurus miring (tidak untuk awal kata) |
| ي    | Ya'          | y   | -   |
| ة    | Ta' Marbutah | h   | Dibaca <i>ah</i> ketika mawquf                |
| ة... | Ta' Marbutah | t/h | Dibaca <i>ah/at</i> ketika mauquf             |

### B. Vokal Pendek

| Arab | Latin | Keterangan          | Contoh |
|------|-------|---------------------|--------|
| -    | A     | Bunyi fathah pendek | اقل    |
| -    | I     | Bunyi kasrah pendek | سلم    |
| -    | U     | Bunyi dammah pendek | احد    |

### C. Vokal Panjang

| Arab  | Latin | Keterangan           | Contoh |
|-------|-------|----------------------|--------|
| ا     | Â     | Bunyi fathah panjang | كان    |
| ي / ي | Î     | Bunyi kasrah panjang | بني    |
| و     | Û     | Bunyi dammah panjang | كونو   |

### D. Diftong

| Arab | Latin | Keterangan               | Contoh |
|------|-------|--------------------------|--------|
| و    | Aw    | Bunyi fathah diikuti waw | موز    |
| ي    | Ai    | Bunyi fathah diikuti ya  | كيد    |

### E. Pembauran kata sandang tertentu

| Arab | Latin  | Keterangan  | Contoh  |
|------|--------|---|---------|
| الق  | al-Qa  | Bunyi <i>al Qomariyyah</i>  | القمر   |
| الش  | Sy-Sya | Bunyi <i>al syamsiyyah</i> dengan / (el) diganti huruf berikutnya | الشمسية |

|                        |                              |   |                               |
|------------------------|------------------------------|---|-------------------------------|
| <p>والم /<br/>والت</p> | <p>Wal - Mu<br/>/ wat-Ta</p> | <p>Bunyi <i>al-Qomariyyah</i> / al syamsiyyah diawali huruf hidup, maka tidak terbaca mandiri</p> | <p>والمعاملة<br/>والتربية</p> |
|------------------------|------------------------------|---|-------------------------------|



## ABSTRAK

**Arizka Mifta Bahril Ulum**, NIM: 21502300033 dengan judul "Konsep dan Peran Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari"

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari. (2) Peran guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari. (3) Upaya pengembangan kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kepustakaan (*library research*) dan data atau informasi dengan sumber utama yaitu Kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari. Kemudian metode analisis data analisis wacana, analisis retorika, analisis isi, dan analisis percakapan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari antara lain guru selalu mendekati diri kepada Allah SWT walaupun ramai atau sepi, selalu takut kepada Allah SWT dalam segala pergerakan, ucapannya, dan perbuatannya, selalu bersikap menghindari barang haram dan syubhat, rendah hati, khusyu' kepada Allah, berpegangan kepada Allah, tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga keduniaan, baik pangkat, jabatan, dan harta untuk mencari popularitas, atau bahkan untuk menyaingi teman-temannya, mempergauli masyarakat dengan akhlak mulia, dan menyucikan lahir batin dari akhlak-akhlak yang rendah, meramaikan batiniyahnya dengan akhlak yang diridloi oleh Allah, serta selalu berambisi dalam menambahi ilmu dan amal dengan tekun dan rajin dalam menggali ilmu. (2) Peran guru dalam pembelajaran yang tertulis dalam Kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim* yaitu guru sebagai pengarah pembelajaran dan menjaga hadats, karena sebaiknya guru bersuci terlebih dahulu dari hadats dan najis, juga hendaknya berniat mengagungkan ilmu. Selain itu guru berperan sebagai pembuat suasana nyaman dalam pembelajaran, bersikap ramah dengan mayoritas hadirin, memuliakannya dengan komunikasi yang baik. Peran lainnya guru sebagai pengatur materi dengan mengutamakan ilmu yang paling penting dan kemudian pelajaran yang agak penting. Juga guru mengasihi orang yang hadir dalam pembelajaran, dan menyenangkannya para hadirin, serta guru mengulanginya kembali maksud dari pembahasan bagi siswa yang kurang atau terlambat dalam pembelajaran. (3) Upaya pengembangan kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari antara lain hendaknya guru mencegah mengajar siswa karena tiada keikhlasan, guru cinta terhadap siswanya, memperbaiki pendidikan siswanya, memperbaiki ahlakunya, memperbaiki tingkah lakunya, bersifat toleran terhadap siswa dengan mempermudah dalam menyampaikannya, dan memperbaiki ucapannya untuk memperbaiki akhlaqnya, bersyukur dan menguji kepada siswanya agar membangkitkan semangat mereka, tidak mengistimewakan salah satu siswa, mengasihi para siswanya, rendah diri atau tawadu' terhadap siswanya, dan seringkali berkomunikasi siswanya.

**Kata Kunci:** Kompetensi Guru, *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kepribadian guru yang baik banyak disampaikan oleh para ahli pendidikan menyangkut berbagai macam kategori atau ciri dari guru, hal itu pula disampaikan dalam kutipan Rosyada, (2014:117) bahwa menjadi guru yang baik seorang guru harus memiliki sepuluh kriteria yaitu berkeinginan untuk menjadi guru yang baik, berani mengambil resiko dengan menyusun tujuan yang muluk dan berjuang untuk mencapainya, memiliki sikap positif, selalu memanfaatkan waktu dengan baik, berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas mulia, membuat siswanya selalu percaya diri yang seimbang dengan prestasinya, menciptakan kesadaran pada siswa bahwa perjalanan mencapai kompetensi masih panjang dan membuat mereka terus berusaha menambah pengalaman keilmuannya, pandai terhadap evaluasi yang diberikan siswanya mendengarkan pernyataan-pernyataan siswanya (*aspriatif*).

Pendidik atau guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik dan berwenang serta bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah. Guru merupakan sentral dalam menyelenggarakan pendidikan, khususnya guru pada tingkat sekolah dasar (SD dan MI). Oleh karena itu, sebagai guru harus mampu memahami, menghayati, dan melaksanakan tugasnya secara profesional.

Tugas guru sebenarnya tidak hanya di sekolah saja, akan tetapi juga di rumah serta masyarakat, sehingga dituntut untuk menjadi tauladan yang baik. Sesudah anak mendapat pendidikan dari orang tuanya di rumah, maka khususnya guru agama Islam harus dapat menanamkan akhlakul karimah atau budi pekerti, sebab akhlak merupakan salah satu pokok yang asasi dalam ajaran Islam. Ada tiga wawasan sebagai tugas guru yaitu tugas kemanusiaan, tugas kemasyarakatan, dan tugas profesional. Tugas kemanusiaan adalah guru

harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan guru bertugas memberikan motivasi pada peserta didik. Tugas kemasyarakatan adalah mengajar dan mendidik masyarakat menjadi warga yang baik dan mencerdaskan bangsa, sedangkan tugas profesional adalah mendidik, mengajar, dan melatih.

Guru pada masa globalisasi tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang memiliki informasi terhadap berbagai perkembangan pengetahuan dan teknologi. Saat ini semua orang dapat dengan mudah memperoleh informasi, hal ini berdampak pada kenyataan bahwa siswa dalam mencari kebenaran yang bersumber pada media informasi selain guru semakin terbuka. Efek bagi guru adalah ilmu yang diperoleh guru semakin usang. Sebagai contoh dalam era ini masih banyak guru yang gagap teknologi, sementara siswa sudah mampu memanfaatkan kemajuan teknologi, misalnya penggunaan fasilitas laptop, internet, dan komputer. Indikator adanya pengetahuan guru tentang teknologi komputer rendah dibuktikan pada adanya syarat-syarat melamar sebagai guru di beberapa lembaga pendidikan mensyaratkan adanya kemampuan penguasaan komputer.

Selain itu, kreativitas seorang guru sangat diperlukan untuk dapat mengubah situasi pembelajaran menjadi menarik dan efektif sekaligus mengajak siswa lebih aktif. Jika saat ini adalah era teknologi digital, ada kemungkinan ide pembelajaran yang kita kembangkan adalah lebih banyak berhubungan dengan teknologi digital karena secara mayoritas siswa akan lebih tertarik menghadapi sesuatu yang *up to date*. Dalam era globalisasi persoalan-persoalan yang muncul dalam pembelajaran salah satunya harus diantisipasi dengan inovasi-inovasi terhadap model pembelajaran atau media pembelajaran.

Seorang guru harus bias mengenali karakter siswanya, ia harus mengenali mana siswa yang cerdas dan mana siswa yang bebal atau kurang cerdas. Setelah guru memahami karakter dari setiap siswa, baru ia dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan kadar kemampuan sang murid. Lebih dari pada itu, guru tidak boleh memberatkan siswa dengan

menambahkan suatu materi atau tugas diluar kemampuan siswa, sebab seorang siswa yang dipaksa akan merasakan putus asa dalam belajar kemudian ia akan mengikuti hawa nafsunya dan ini akan berakibat pada sulitnya pengajaran.

Seorang guru hendaknya tidak mencampurkan antara murid yang cerdas dengan murid yang bebal, karena menimbulkan ketidak semangatn bagi yang cerdas dan menimbulkan kemalasan bagi yang bebal. Seorang guru juga tidak diperkenankan untuk marah, bahkan ia diperintahkan untuk mengulang-ulang materi yang tidak dipahami oleh murid, hingga si murid paham (Hakim, 2023:35).

Demi tercapainya hasil proses belajar dan mengajar dengan baik dan sempurna, maka perlu kedua pihak yang terlibat langsung memposisikan diri sebagaimana mestinya. Dalam bahasa yang sederhana bisa dikatakan, bahwa demi tercapainya hasil terbaik dan maksimal dalam proses belajar dan mengajar maka dibutuhkan guru yang idel dan murid yang ideal.

Keberadaan guru beserta tugas dan peranannya bagi suatu bangsa apalagi suatu lembaga pendidikan amatlah penting karena merupakan salah satu komponen penentu gerak maju kehidupan bangsa. Hal-hal di atas merupakan dasar perlunya peningkatan kualitas guru agar memiliki wawasan kependidikan yang luas serta kemampun yang lebih baik yang bersifat akademik maupun non-akademik, hal itu dalam rangka meningkatkan kulitas dan mutu pendidikan. Pada sisi lain, peningkatan profesionalisme guru adalah suatu tanggung jawab guru yang harus dilakukan agar usaha pendidikan tidak jatuh kepada orang yang bukan ahlinya, yang mengakibatkan kerugian (Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2012: 4-5)

Adanya guru diharapkan lebih meningkatkan kinerja guru dan dapat meningkatkan prestasi dan mutu peserta didik. Dalam konteks guru agama Islam, maka hal ini berarti prestasi peserta didik akan meningkat pula pada pembelajaran yang disampaikan yang pada akhirnya peserta didik diharapkan betul-betul memiliki ilmu pengetahuan, mulai memahami, menghayati, dan mengamalkan apa yang selama ini dipelajarinya.

Sebagai guru harus memahami perkembangan fisik dan psikis anak secara berkesinambungan dengan harapan terdeteksinya perkembangan dan prestasi yang diraihinya. Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Bermodalkan kewibawaan dan kemampuan mengembangkan diri guru akan senantiasa dihormati serta mendapat kepercayaan dari masyarakat dengan kepribadian terpuji dan mulia maka seseorang dapat fungsional sebagai pendidik yang berhasil (Rosyada, 2014:113).

Guru harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, bijaksana, dapat dipercaya, fleksibel, mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotipe siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki penderangan yang baik.

Begitu juga, dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian. Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang dikehendaki (Majid, 2015:124).

Guru memainkan multi peran dalam proses pembelajaran yang diselenggarakannya dengan tugas yang amat bervariasi. Ia berperan sebagai motivator proses pembelajaran. Umar Tirtarahardja dan La Sulo menjelaskan dalam buku *Profesi Keguruan* bahwa peran guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai konservator, inovator, transmitor, transformator, organisator,

planner, dan evaluator. Jika berpegang pada pendapat tersebut, sedikitnya ada tiga belas peran dan tugas guru dalam proses sistem pembelajaran, yaitu sebagai konservator, inovator, transmitor, transformator, perencana, manajer, pemandu, organisator, koordinator, komunikator, fasilitator, motivator, dan penilai sistem pembelajaran (Satori, 2014:75).

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang guru. Tuntutan akan kepribadian sebagai guru kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Adagium ini menegaskan tentang salah satu peran guru dalam proses internalisasi nilai dan transformasi pengetahuan kepada peserta didik. Internalisasi dan transformasi pengetahuan membutuhkan kompetensi yang mapan sehingga seorang guru pantas untuk digugu dan ditiru dalam berbagai aspek kehidupan.

Kompetensi guru tidak hanya diukur dengan sehebat apa materi yang disampaikan tapi dituntut yang namanya dedikasi, loyalitas dan keteladanan. Sehingga sehebat apa guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi selama tidak memiliki keteladanan maka itu tidak disebut profesional. Tapi profesional disini diartikan profesional didalam melakukan sistem pengajaran dan profesional ketika mereka sudah mampu memberikan tauladan atau beberapa contoh serta perilaku-perilaku yang baik kepada siswanya, baik diluar maupun didalam lingkungan sekolah. Seperti apabila diluar sekolah, dia mampu memberikan perubahan kepada masyarakat itu minimalnya yang dilakukan.

Langkah untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukan berbagai kompetensi pembelajaran. Pengembangan kualitas guru merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari para ahli terhadap pengembangan kompetensi guru, tetapi harus

pula dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya. Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengembangkan berbagai aspek pendidikan dan pembelajaran.

Peningkatan kualitas tersebut dimulai adanya pengembangan beberapa kompetensi. Seperti kompetensi pedagogis, kompetensi personal, kompetensi professional, dan kompetensi social. Kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Di antara jenis ilmu yang harus dikuasai adalah ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan lain-lain (Panitia Sertifikasi Guru (PSG), 2012: 14 -15).

Selain itu, kompetensi personal kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Di antara jenis ilmu yang harus dikuasai adalah ilmu tasawuf, ilmu filsafat, ilmu perbandingan agama, dan lain- lain.

Guru adalah sosok yang menjadi tokoh, panutan, identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai dan norma (norma moral dan sosial), serta berusaha berperilaku dengan nilai dan norma tersebut. Guru harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawanya guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, social, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai bidang yang dikembangkan. Sedangkan kaitan dengan disiplin, guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran professional, karena mereka bertugas mendisiplinkan para siswa di sekolah, terutama dalam pembelajaran.

Oleh karena itu dalam menanamkan disiplin, guru harus memulai dari diri sendiri dalam berbagai perilaku (Mujib, 2012:81-82).

Kemampuan diri untuk menafsirkan pribadi dan kondisi jiwa pendidik kedalam perbuatannya sehari-hari, sesuai dengan tugasnya, seperti ramah, jujur dan kasih sayang. adapun kompetensi profesional adalah kemampuan teknis guru dalam penyelenggaraan pembelajaran dan pendidikan. Kaitannya dengan kompetensi profesional guru, Usman (2014:117-119) mengemukakan bahwa kompetensi profesional guru meliputi:

- a. Menguasai landasan kependidikan
  - 1) Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional
    - a) Mengetahui tujuan pendidikan nasional
    - b) Mengetahui tujuan pendidikan nasional dan menengah
    - c) Meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan nasional
    - d) Mengetahui kegiatan-kegiatan pendidikan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional
  - 2) Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat
    - a) Mengetahui peranan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan
    - b) Mengetahui peristiwa-peristiwa yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan
    - c) Mengelola kegiatan sekolah yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan
  - 3) Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar
    - a) Mengetahui jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap
    - b) Mengetahui prinsip-prinsip belajar
    - c) Menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan belajar mengajar

- b. Penguasaan bahan pengajaran
- 1) Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah
    - a) Mengkaji kurikulum pendidikan dasar dan menengah
    - b) Menelaah buku teks pendidikan dasar dan menengah
    - c) Menelaah pedoman khusus bidang studi
    - d) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks dan buku pedoman khusus
  - 2) Menguasai bahan pengayaan
    - a) Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bahan bidang studi atau mata pelajaran
    - b) Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru
- c. Menyusun program pengajaran
- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran
    - a) Mengkaji ciri-ciri tujuan pembelajaran
    - b) Dapat merumuskan tujuan pembelajaran
    - c) Menetapkan tujuan pembelajaran untuk satu satuan pembelajaran/ pokok bahasan
  - 2) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran
    - a) Dapat memilih bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
    - b) Mengembangkan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
  - 3) Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar
    - a) Mengkaji beberapa metode mengajar
    - b) Dapat memilih metode mengajar yang tepat
    - c) Merancang prosedur belajar mengajar yang tepat
  - 4) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
    - a) Mengkaji berbagai media pengajaran
    - b) Memilih media pengajaran yang tepat
    - c) Membuat media pengajaran yang tepat



- d) Menggunakan media pengajaran
- 5) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
  - a) Mengkaji berbagai jenis dan kegunaan sumber belajar
  - b) Memanfaatkan sumber belajar yang tepat
- d. Melaksanakan program pengajaran
  - 1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
    - a) Mengkaji prinsip-prinsip pengolahan kelas
    - b) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar mengajar
    - c) Menangani masalah pengajaran dan pengolahan
  - 2) Mengatur ruang belajar
    - a) Mengkaji berbagai tata ruang belajar
    - b) Mengkaji kegunaan sarana dan prasarana kelas
    - c) Mengatur ruang belajar yang tepat
  - 3) Mengelola interaksi belajar mengajar
    - a) Mengkaji cara-cara mengamati kegiatan belajar mengajar
    - b) Dapat mengamati kegiatan belajar mengajar
    - c) Menguasai berbagai ketrampilan dasar mengajar
    - d) Dapat menggunakan berbagai ketrampilan dasar mengajar
- e. Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
  - 1) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
    - a) Mengkaji konsep dasar penilaian
    - b) Mengkaji berbagai teknik penilaian
    - c) Menyusun alat penilaian
    - d) Mengkaji mengolah dan menafsirkan data untuk menetapkan taraf pencapaian murid
    - e) Dapat menyelenggarakan penilaian pencapaian murid
  - 2) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
    - a) Penyelenggarakan penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar

- b) Dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar

Begitu juga adanya kompetensi professional bagi guru. Sebagai kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas atau pengetahuan yang luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Di antara jenis ilmu yang harus dikuasai adalah profesi keguruan, perencanaan pendidikan, dan supervisi pendidikan. Artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan.

Profesionalisme dapat diartikan atau mengandung maksud pandangan tentang bidang pekerjaan, yaitu sebuah pandangan yang menganggap bahwa bidang pekerjaan sebagai suatu pengabdian melalui keahlian tertentu dan menganggap keahlian ini sebagai suatu yang harus diperbaharui secara terus menerus dengan memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan (Bukhori, 2014:39). Guru harus memiliki kemampuan yang memadai yakni kemampuan profesi keguruan, kemampuan tersebut harus senantiasa dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perubahan zaman yang dinamis.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk mengangkat martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sebagai tenaga profesional tentunya guru tersebut memiliki kompetensi dalam bidangnya. Selain itu sebagai upaya peningkatan mutu guru diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Faktor penting lainnya yang dapat meningkatkan kinerja guru adalah motivasi mengajar guru. Lingkungan kerja bagi guru membawa dampak positif dan negatif terhadap proses dan hasil belajar. Oleh karena itu maka lingkungan kerja harus ditata dengan rapi dan menyenangkan. Guru

yang memiliki motivasi mengajar yang baik akan selalu berusaha untuk tepat waktu, efisien, menetapkan aturan-aturan yang harus dipenuhi bersama serta menciptakan suasana kerja yang baik (Rusyan, 2013:32).

Begitu juga adanya kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik atau guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar (Panitia Sertifikasi Guru (PSG), 2012: 14 -15).

Pengetahuan tentang karakteristik perkembangan siswa tersebut adalah jenis ilmu yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan kompetensi pedagogis di mana kompetensi tersebut menuntut guru untuk memahami segala yang berkaitan dengan siswa, termasuk karakteristik perkembangan siswa khususnya dalam pembelajaran. Tugas guru pada bidang kemanusiaan, guru dituntut untuk dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya. menarik pada anak didik dan pada semua lapisan masyarakat. Tugas guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Tugas guru di masyarakat adalah sebagai suri tauladan, memberikan dorongan dan motivasi serta membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat (Usman, 2014:7)

Daya tarik seorang guru akan sangat besar mempengaruhi kepribadian anak didik, apalagi pada saat si anak masih dalam usia sekolah dasar. Kemudian, dilanjutkan dengan usia sekolah menengah pertama dan tingkat atas. Oleh karena itu, Islam telah menjadikan guru sebagai sosok yang layak untuk mengemban dan membawa ide, gagasan, serta nilai-nilai dakwah. Guru harus senantiasa berusaha mewujudkan ide dan gagasannya tersebut, serta mencari sarana dan alat yang tepat dengan bersungguh-sungguh (Az-Zuhaili, 2014:108-109).

Kriteria guru yang baik banyak disampaikan oleh para ahli pendidikan menyangkut berbagai macam kategori atau ciri dari guru, hal itu pula disampaikan dalam kutipan Dede Rosyada (2014:115-117) bahwa menjadi

guru yang baik seorang guru harus memiliki sepuluh kriteria yaitu berkeinginan untuk menjadi guru yang baik, berani mengambil resiko dengan menyusun tujuan yang muluk dan berjuang untuk mencapainya, memiliki sikap positif, selalu memanfaatkan waktu dengan baik, berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas mulia, membuat siswanya selalu percaya diri yang seimbang dengan prestasinya, menciptakan kesadaran pada siswa bahwa perjalanan mencapai kompetensi masih panjang dan membuat mereka terus berusaha menambah pengalaman keilmuannya, pandai terhadap evaluasi yang diberikan siswanya mendengarkan pernyataan-pernyataan siswanya (*aspriatif*).

Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak sejumlah teori-teori belajar, pengalamanpun bisa dijadikan sebagai petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Karena siswa akan menguasai materi pelajaran apabila pengalaman belajar diatur sedemikian rupa.

Selain itu, guru yang tercantum dalam kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* ini dapat memberikan arahan dalam berperilaku baik sesuai ajaran agama Islam dan bagaimana sikap guru mengaplikasikan adab-adab yang terkandung di dalam kitab tersebut sesuai dengan aturan agama Islam, dan menyampaikan materi sesuai dengan kriteria guru. Selain itu guru agar senantiasa memberi contoh akhlaq yang baik sesuai aturan agama, agar kebiasaan yang dijalankan di madrasah dapat tertanam dalam diri siswa dan agar karakter siswa dapat muncul serta dilakukan secara baik.

Materi kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* bertujuan agar siswa dapat mempelajari berbagai macam adab guru dan siswa, mulai akhlaq dengan guru, akhlaq dengan orang tua, dan akhlaq dengan teman-teman juga pembentukan jiwa religius, juga kriteria guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu perilaku guru dalam pembelajaran dapat dilakukan dan memberikan contoh baik kepada siswa dalam perkembangan akhlaqul karimahnyanya dan arahan dalam kegiatan keagamaan serta pelaksanaan pembelajaran dalam hal peningkatan profesional guru.

Berangkat dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat tajuk tentang **“Peran dan Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta’allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari”** yang didukung dengan data-data yang konkrit.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini ini adalah konsep kompetensi kepribadian guru dan peran guru yang dilaksanakan dalam pembelajaran menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta’allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari. Fokus penelitian tersebut ditujukan agar mengetahui dan memperoleh data berkaitan konsep kompetensi kepribadian guru dan hal yang berkaitan peran dan tugas guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta’allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang dijadikan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta’allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana peran guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta’allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari?
3. Bagaimana upaya pengembangan kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta’allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Melalui uraian rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta’allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari.
2. Mengetahui peran guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta’allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari.

3. Mengerahui upaya pengembangan kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Sebagai suatu kegiatan, maka sudah barang tentu penulisan ini mempunyai kegunaan. Adapun kegunaan atau dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu hazanah ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut tentang pendidik profesional.
  - b. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian mengenai konsep kompetensi kepribadian guru.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi bagi peneliti berkaitan pendidik profesional.
  - b. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam hal pengetahuan berkaitan konsep kompetensi kepribadian guru.

### **1.6. Sistematika Penulisan Tesis**

Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Dalam bagian ini memuat halaman judul, nota persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel.
2. Bagian Isi

Dalam bagian ini memuat:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

## BAB II : LANDASAN TEORI

Pada landasan teori ini terdiri dari empat sub bab. Sub bab pertama yaitu kompetensi kepribadian guru meliputi: pengertian guru, kompetensi guru, dan tugas dan peran guru. Sub bab kedua konsep kompetensi guru meliputi konsep guru, pentingnya pendidik dalam pembelajaran, dan kriteria-kriteria pendidik profesional. Sub bab ketiga yaitu penelitian terdahulu. Sub bab keempat yaitu kerangka berpikir.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

## BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab *pertama* Deskripsi Obyek Penelitian, meliputi Biografi KH. Hasyim Asy'ari, Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari, dan cakupan materi kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*. Sub bab kedua yaitu deskripsi data meliputi peran guru dalam pembelajaran menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari, konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari, dan upaya dalam mengembangkan kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari. Sub bab ketiga yakni analisis hasil penelitian meliputi analisis peran guru dalam pembelajaran menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari, anaisis konsep

kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari, dan analisis upaya dalam mengembangkan kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.





## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Pada landasan teori ini terdiri dari empat sub bab, yaitu kompetensi kepribadian, konsep guru, penelitian terdahulu. dan kerangka berpikir.

#### **2.1. Kompetensi Kepribadian Guru**

##### **2.1.1 Pengertian Guru**

Istilah guru sudah tidak asing dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai umat manusia. Pendidik di dalam lingkungan sekolah menjadi bagian atau elemen yang penting dan tidak dipisahkan karena mempunyai peran yang signifikan dalam dunia pendidikan, dimana pendidikan menjadi titik pijak berkembangnya suatu ilmu dan kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, pengertian dari guru sendiri merupakan hal yang penting untuk diketahui secara mendalam. Sedangkan kata profesional merupakan bentukan dari kata dasar profesi. Pengertian profesi memiliki banyak konotasi, salah satu diantaranya tenaga kependidikan termasuk guru. Secara umum profesi diartikan sebagai pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam *science* dan teknologi. (Sardiman, 2016:131)

Ortein dan Levire dalam Soecipto dan Kosasih menyatakan bahwa profesi itu adalah jabatan yang sesuai dengan pengertian profesi adalah di bawah ini:

- a. Melayani masyarakat, merupakan karir yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-ganti)
- b. Memerlukan bidang ilmu dan ketrampilan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai
- c. Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek
- d. Mempunyai kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang meragukan atau menyangsikan yang berhubungan dengan layanan yang diberikan
- e. Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien. (Soetjipto dan Kosasih, 2014:15-16)

Menurut Usman (2013:14), kata profesional memiliki arti orang memiliki keahlian khusus seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dalam buku yang berjudul *Pendidikan dalam Pembangunan* dijelaskan dalam profesionalisme dapat diartikan atau mengandung maksud pandangan tentang bidang pekerjaan, yaitu sebuah pandangan yang menganggap bahwa bidang pekerjaan sebagai suatu pengabdian melalui keahlian tertentu dan menganggap keahlian ini sebagai suatu yang harus diperbaharui secara terus menerus dengan memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan. (Buchori, 2009:39)

Guru atau yang bisa disebut sebagai pendidik sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dijelaskan sebagai berikut: “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.” (Sulton, 2011:122). Usman dalam Syatra, (2013:56) mengemukakan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Sehubungan dengan hal tersebut, Abdurrahman menyebutkan bahwa guru adalah anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu, dan mempunyai wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintahan untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peran, serta tanggung jawabnya, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun luar sekolah. Berdasarkan pengertian yang bersumber dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan menurut beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan anggota masyarakat dan pada prinsipnya adalah suatu profesi yang harus mempunyai keahlian tertentu khususnya dalam bidang pendidikan yang berupa usaha memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain.

Dilihat dari sisi lain, fungsi guru yang paling utama adalah membimbing anak didik ke arah tujuan yang tegas dan prospek. Guru

adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengarahkan peserta didik ke arah pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan. Sehingga, oleh karena guru merupakan salah satu unsur penting di bidang kependidikan, maka guru dituntut untuk berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan ilmu yang semakin berkembang.

Pada setiap guru juga terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya menuju jenjang kedewasaan. Jika guru mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu, ia tidak hanya mengutamakan mata pelajaran, tetapi harus memperhatikan peserta didik itu sendiri sebagai manusia yang perlu dikembangkan pribadinya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sardiman (2013:56) bahwa “guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang mentransfer *knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang mentransfer *values*, sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan penuntun bagi peserta didik dalam belajar. (Syatra, 2013:57-58)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru merupakan salah satu elemen dalam masyarakat yang berkompeten dibidang pendidikan. Guru mempunyai peran penting dalam proses penyampaian ilmu, pengembangan kemampuan atau potensi serta penanaman nilai-nilai dalam kehidupan, sehingga diharapkan peserta didik dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidik profesional adalah kemampuan-kemampuan profesional dan keahlian-keahlian khusus yang harus dimiliki oleh pendidik untuk dapat melaksanakan profesinya.

### **2.1.2. Kompetensi Guru**

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja dan wujud nyata dari pekerjaan yang telah dilakukan tersebut. (Suyanto dan Jihad, 2013:39) Seseorang

harus mempunyai kemampuan baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan agar mampu melakukan suatu hal yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Mengacu pada pengertian kompetensi tersebut, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar. (Suyanto dan Jihad, 2013:39)

Menurut Mariani, kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan sebagai karakteristik yang menonjol dari seseorang individu atau guru yang berhubungan dengan kinerja efektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. (Sulton, 2011:132) Pendapat lain yang dikemukakan Munsyi sebagaimana yang dikutip Sulthon, kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi merujuk pada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena memiliki arah dan tujuan. Sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati, tetapi juga meliputi perihal yang tidak nampak.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai kompetensi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan, sikap dan perilaku yang dapat ditunjukkan dalam bentuk penampilan kerja sebagai syarat dalam suatu pekerjaan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka mencapai tujuan. Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan.

Menurut Suyanto dan Djihad Hisyam, ada tiga jenis kompetensi guru, berikut penjelasannya:

a. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu memiliki pengetahuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan.

b. Kompetensi Kemasyarakatan

Kompetensi kemasyarakatan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki guru dalam berkomunikasi kepada peserta didik, sesama guru, dan masyarakat luas dalam konteks sosial.

c. Kompetensi Personal

Kompetensi personal adalah memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. (Suyanto dan Jihad, 2013:40)

UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat 1 dinyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut Oemar Hamalik yang dikutip Sulthon menyebutkan, kompetensi pedagogik berkaitan dengan ilmu kependidikan yang harus dikuasai oleh guru sebagai dasar keterampilan mendidik. Guru dalam hal ini bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina watak, pribadi, dan jasmaniah siswa, menganalisis kesulitan belajar serta menilai kemajuan belajar para siswa.

## b. Kompetensi Kepribadian

Menurut Hall dan Lindzey, kepribadian didefinisikan sebagai berikut, *“The personality is not series of biographical facts but something more general and enduring that is inferred from the facts”*. Definisi tersebut memperjelas konsep kepribadian yang abstrak dengan merumuskan konstruksi yang lebih memiliki indikator empirik. Implikasi dari pengertian tersebut adalah kepribadian individu merupakan serangkaian kejadian dan karakteristik dalam seluruh kehidupan dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang dan unik.

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai norma hukum, bertindak sesuai norma sosial, bangga sebagai guru, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Sedangkan kepribadian yang dewasa meliputi menampilkan kemandirian, memiliki etos kerja sebagai seorang guru. Kepribadian yang arif yaitu kepribadian yang terkait dengan: Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Lalu, kepribadian yang berwibawa indikatornya adalah: Mempunyai perilaku yang membawa pengaruh positif terhadap peserta didik, memiliki perilaku yang disegani. Berakhlak mulia dan teladan, indikator yang termasuk adalah tindakannya sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas dan suka menolong) serta mempunyai perilaku yang diteladani peserta didik. (Suyanto dan Jihad, 2013:42)

Berdasarkan penjelasan di atas, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang berkaitan dengan kepribadian yang perlu dimiliki oleh guru dalam mendidik siswa, meliputi

kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, mampu menjadi teladan dan berakhlak mulia. Implikasi dari kompetensi kepribadian tersebut adalah serangkaian kejadian dan karakteristik kehidupan dan merefleksikan tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang dan unik.

#### c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa, dan masyarakat sekitar. (Suyanto dan Jihad, 2013:39) Kompetensi sosial ini mempunyai subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali siswa dan masyarakat sekitar

Hal ini berarti, menjadi seorang guru yang dimaknai masyarakat sebagai figur yang dapat “digugu dan ditiru” mempunyai arti bahwa guru sebagai tokoh yang memiliki nilai dan status yang lebih tinggi di masyarakat. Guru akan dituntut dapat melaksanakan peran figur “digugu dan ditiru” tersebut.

Kesimpulannya adalah guru harus memiliki kompetensi sosial karena dengan kompetensi tersebut guru mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sehingga guru dapat memperlakukan siswa secara tepat sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga siswa dapat menerima perlakuan guru tersebut secara baik pula.

#### d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai oleh

guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. (Suyanto dan Jihad, 2013:40). Kompetensi ini mencakup seluruh kemampuan guru dalam menjalankan praktik-praktik keguruan, diantaranya yaitu kemampuan menguasai bidang ilmu diajarkan, menguasai metodologi mengajar, mampu menggunakan strategi belajar yang sesuai, mampu menerapkan pendekatan yang tepat dalam dalam mengajar, mampu mengelola pembelajaran, mampu menggunakan teori belajar dalam proses pembelajaran, mampu memanfaatkan berbagai sarana dan sumber belajar dalam proses pembelajaran, mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi belajar dan mengadakan perbaikan bagi siswa yang belum menguasai kompetensi serta memberikan pengayaan bagi siswa yang menguasai kompetensi yang disyaratkan, mampu memberikan bimbingan konseling pada siswa dan memberikan kesempatan bagi siswa dalam belajar sesuai dengan kemampuannya, mampu menumbuhkan minat, motivasi dan kepribadian siswa. (Sulton, 2011:136)

Berlandaskan dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi profesional adalah segala kemampuan yang dimiliki oleh guru terkait beberapa keterampilan yang meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran. Kompetensi ini juga mencakup seluruh kemampuan guru dalam menjalankan praktik-praktik keguruan yaitu strategi mengajar, metode pembelajaran dan lain sebagainya.

### **2.1.3. Tugas dan Peran Guru**

Tugas guru secara umum adalah terbagi pada tiga tugas pokok yaitu tugas sebagai profesi, tugas sebagai makhluk sosial atau kemanusiaan dan tugas guru sebagai anggota masyarakat. Tugas guru sebagai profesi



meliputi; mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan dan penerapan konsep atau teori. Tugas guru pada bidang kemanusiaan, guru dituntut untuk dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya. menarik pada anak didik dan pada semua lapisan masyarakat. Tugas guru ketiga adalah tugas kemasyarakatan, ini berarti guru harus dapat mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila dan mencerdaskan bangsa. (Usman, 2014:7)

Berkaitan dengan hal ini Al-Abrasy dalam Ahmad Tafsir (2015: 79) berpendapat bahwa tugas guru adalah guru harus mengetahui karakter murid, guru harus selalu meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkan maupun dalam metode pengajaran, guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmunya.

Tugas guru menurut Roestiyah N.K dalam Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa mendidik anak didik adalah menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman, membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila, menyiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang pendidikan, guru sebagai pembimbing, guru sebagai perantara dalam belajar, guru sebagai penghubung antara madrasah dan masyarakat, guru sebagai penegak disiplin, guru sebagai administrator dan manajer, guru sebagai sponsor kegiatan anak-anak, guru sebagai suatu profesi dan guru sebagai perencana kurikulum. (Djamarah, 2016:38-39)

Selain itu, tugas guru dalam buku yang berjudul *Metodologi Pendidikan Agama Islam* dijelaskan bahwa adalah sebagai pengajar (menyelenggarakan proses belajar mengajar), sebagai pembimbing (memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah baik bersifat akademik maupun non akademik) dan tugas guru

sebagai administrator kelas (mencakup bidang tata laksana pengajaran, mengelola kelas, memanfaatkan prosedur dan mekanisme dan bertindak sesuai etika jabatan. (Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2012: 2-3)

Dari uraian tentang tugas guru secara umum dapat disimpulkan bahwa tugas guru agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam (*value of religion*) dan dapat menjadi tauladan kepribadian muslim yang kuat. Pribadi yang sesuai ilmu dan amal bagi anak didiknya.

Selain itu peran guru dalam aktivitas pembelajaran sangat kompleks. Guru tidak sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya tetapi guru dituntut untuk memainkan berbagai peran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didiknya secara optimal. Menurut Djamarah dalam Sugihartono (2012:85-86) merumuskan peran guru dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Korektor, sebagai korektor guru berperan menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa baik di madrasah maupun di luar madrasah sehingga pada akhirnya siswa dapat mengetahui.
- b. Inspirator, sebagai inspirator guru harus memberikan inspirasi atau ilham atau membangkitkan semangat kepada siswa mengenai cara belajar yang baik. Dalam hal ini guru berperan sebagai pemberi inspirasi atau pemberi semangat kepada siswa bagaimana cara-cara belajar dengan baik agar dapat meningkatkan pembelajaran. Sedangkan peran guru dalam hal ini yaitu guru dapat memberikan inspirasi agar siswa mampu mengembangkan pola pikir atau mengenali pembelajaran yang disampaikan berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan.
- c. Informator, sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum, serta informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- d. Motivator, sebagai motivator guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.
- e. Inisiator, sebagai inisiator guru hendaknya dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- f. Fasilitator, sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang disediakan, tidak hanya fasilitas fisik seperti ruang kelas tetapi juga fasilitas psikis seperti kenyamanan batin dalam belajar, interaksi guru dengan anak didik yang harmonis, maupun adanya dukungan penuh guru sehingga anak didik senantiasa memiliki motivasi tinggi dalam belajar.
- g. Pembimbing, sebagai pembimbing guru hendaknya dapat memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.
- h. Demonstrator, sebagai demonstrator guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis sehingga anak didik dapat memahami materi yang dijelaskan guru.
- i. Mediator, sebagai mediator hendaknya guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran anak didik.
- j. Supervisor, sebagai supervisor, guru dapat hendaknya dapat membantu dalam memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran yang dilakukan sehingga pada akhirnya proses pembelajaran dapat optimal.

Sejak adanya kehidupan, guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas serta tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Tujuan kinerja guru dalam pembelajaran untuk memberikan pengajaran dan mengantarkan kesuksesan dalam kebaikan. Karena semua

itu termasuk amal baik bagi guru. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Az-Zalzalah ayat 7-8 berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ<sup>ج</sup> وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ<sup>د</sup>

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya pula”.

Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak sejumlah teori-teori belajar, pengalamanpun bisa dijadikan sebagai petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Karena siswa akan menguasai materi pelajaran apabila pengalaman belajar diatur sedemikian rupa.

Berikut adalah beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan baik:

- a. Membuat ilustrasi (menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari siswa dengan sesuatu yang diketahuinya dan pada waktu yang sama, memberikan tambahan pengalaman kepada mereka)
- b. Mendefinisikan (meletakkan sesuatu byang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan latihan, pengalaman, serta pengertian yang dimiliki oleh siswa)
- c. Menganalisis (membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian)
- d. Menyintesis (mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh, sehingga memiliki arti, hubungan yang satu dengan yang lain tampak jelas, dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar)
- e. Bertanya (mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas)
- f. Merespon (menanggapi pertanyaan siswa)

- g. Mendengarkan (memahami siswa dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulitan tampak jelas, baik bagi guru maupun siswa)
- h. Menciptakan kepercayaan (siswa akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar)
- i. Memberikan pandangan yang bervariasi (melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang dan memandang masalah dalam kombinasi yang bervariasi)
- j. Menyediakan media untuk mengkaji materi standar (memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar)
- k. Menyesuaikan metode pembelajaran (menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa, serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari)
- l. Memberikan nada perasaan (membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan hidup melalui antusias dan semangat). (Mujib, 2012:82-83)

Adapun peran pendidik profesional dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Guru sebagai demonstrator

Guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu pendidikan, baik teknis maupun konsep. Guru mendidik anak-anak khususnya siswa kelas satu, dua dan kelas tiga. Anak-anak lebih banyak menghafal dan meniru. Karena itu guru kelas yang mengajar semua pelajaran sekaligus membimbing mereka harus banyak memberikan contoh-contoh. Dalam setiap pelajaran, guru memberikan contoh-contoh yang mudah dihafal mereka. Dalam hal norma-norma dan tingkah laku, guru memberikan contoh dan tauladan kepada

mereka. Guru senantiasa mendemonstrasikan contoh-contoh dalam pelajaran maupun perilaku.

b) Guru sebagai pengelola kelas

Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang kondusif, mengurangi ketergantungan siswa pada guru dalam kelas. Sebagai pengelola di kelas, guru bertugas untuk mengelola pembelajaran di kelas yang meliputi merencanakan kelas, mengaktifkan proses belajar di kelas hingga melaksanakan pelajaran, waktu, target dan tujuan yang ingin dicapai.

c) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Sebagai fasilitator hendaknya guru memfasilitasi penguasaan sumber bahan. Menciptakan keteraturan berarti bahwa guru kelas mempunyai kewenangan untuk mendidik siswa dengan cara membuat aturan, keamanan, kenyamanan agar suasana yang kondusif sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Keteraturan yang dimaksud diatas menurut Danim (2012:186) mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran meliputi:

- 1) Tata tempat duduk
- 2) Disiplin siswa di dalam kelas
- 3) Interaksi siswa dengan sesamanya
- 4) Interaksi siswa dengan guru
- 5) Jam masuk dan keluar untuk setiap mata pelajaran
- 6) Pengelolaan sumber belajar
- 7) Pengelolaan bahan
- 8) Prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran
- 9) Lingkungan belajar dan sebagainya

Memfasilitasi belajar berarti bahwa guru kelas mempunyai peran dan tugas untuk mendidik siswa dengan selalu memberikan motivasi, dorongan, bimbingan, binaan, penunjuk dan kasih sayang sehingga siswa dapat mencapai kedewasaan diri, berkepribadian dan pintar dalam pelajarannya.

d) Guru sebagai Evaluator

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan dan keefektifan metode mengajar. (Usman, 2014:9-11) Dalam hubungannya dengan manajemen pendidikan, tujuan evaluasi antara lain; 1) Untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan akhir suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan apa yang perlu mendapat perhatian khusus, 2) Untuk menjamin cara kerja yang efektif dan efisien yang membawa organisasi kepada penggunaan sumber daya pendidikan secara efisiensi ekonomis, 3) Untuk memperoleh fakta tentang kesulitan, hambatan, penyimpangan dilihat dari aspek tertentu.

Melalui uraian tersebut, fungsi guru yang paling utama adalah membimbing anak didik ke arah yang tegas dan prospek. Hal ini dikarenakan guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengarahkan peserta didik ke arah pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan. Sehingga, oleh karena guru merupakan salah satu unsur penting di bidang kependidikan, maka guru dituntut untuk berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan ilmu yang semakin berkembang.

## **2.2. Kompetensi Guru**

### **2.2.1 Konsep Guru**

Adanya Guru dalam suatu proses pendidikan adalah suatu keharusan dan guru sangat berjasa dan berperan dalam proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga al-Ghazali merumuskan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru, diantaranya adalah guru harus cerdas, sempurna akal nya dan baik akhlaknya, dengan kesempurnaan akal seorang guru dapat memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaq yang baik dia dapat memberikan contoh teladan bagi muridnya.

Selain sifat-sifat di atas maka guru hendaknya juga memiliki sifat-sifat khusus dan tugas-tugas tertentu di antaranya (Choliq, 2012:32-33):

- a. Sifat kasih sayang
- b. Guru hendaknya mengajar dengan ikhlas dan tidak mengharapkan upah dari muridnya.
- c. Guru hendaknya menggunakan bahasa yang halus ketika mengajar.
- d. Guru seharusnya bisa mengarahkan murid pada sesuatu yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya.
- e. Guru hendaknya bisa menghargai pendapat dan kemampuan orang lain.
- f. Guru harus mengetahui dan menghargai perbedaan potensi yang dimiliki murid.

Menurut al-Ghazali selain cerdas dan sempurna akal nya, seorang guru yang baik juga harus baik akhlaq dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaq yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik, dan mengarahkan anak didiknya dengan baik.

Islam meletakkan tugas sebagai guru yang melaksanakan tugas tarbiyah adalah ditempat yang sungguh mulia, seluruh masa yang digunakan dikira sebagai ibadah, setiap langkah dari rumah ke sekolah dan pulang kerumah dari sekolah akan mendapat satu pahala dan dihapuskan satu dosa, menyampaikan ilmu secara hikmah dan ikhlas semata-mata



kerana Allah merupakan jihad yang paling tinggi pada pandangan Islam seperti mana yang dituntut dalam syariat Islam.

Allah SWT. Berfirman dalam surat an-nahl ayat 125 berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Maksudnya dan arti ayat tersebut yaitu : “Serulah ke jalan Tuhanmu (wahai Muhammad) dengan hikmat kebijaksanaan dan nasihat pengajaran yang baik, dan berbahaslah dengan mereka (yang engkau serukan itu) dengan cara yang lebih baik”

Sebagai seorang guru hendaklah menghayati di dalam kehidupannya sebagai pendidik terutama ciri keempat yaitu mendidik, memelihara, mengasuh, mentarbiyyah anak didiknya menjadi manusia berilmu, bertaqwa dan beramal soleh. Jika tugas ini dapat direalisasikan dalam pendidikannya maka kedudukannya sungguh mulia dan akan duduk berdekatan dengan Nabi s.a.w di hari akhirat nanti.

### 2.2.2 Urgensi Guru dalam Pembelajaran

Posisi penting seorang guru tercermin dari kepribadian yang dimilikinya dan pengaruh serta daya tarik yang ditimbulkannya dalam diri anak-anak dan siswa-siswa yang dia didik. Apa yang tercermin dalam diri siswa merupakan pencitraan dari salah seorang guru yang dikaguminya, baik dari segi akhlak, pemikiran, ide, gagasan, maupun moralnya. Daya tarik seorang guru akan sangat besar mempengaruhi kepribadian anak didik, apalagi pada saat si anak masih dalam usia sekolah dasar. Kemudian, dilanjutkan dengan usia sekolah menengah pertama dan tingkat atas. Oleh karena itu, Islam telah menjadikan guru sebagai sosok yang layak untuk mengemban dan membawa ide, gagasan, serta nilai-nilai dakwah. Guru harus senantiasa berusaha mewujudkan ide

dan gagasannya tersebut, serta mencari sarana dan alat yang tepat dengan bersungguh-sungguh. (Al-Zuhaili, 2004:108-109)

Guru juga merupakan contoh bagi yang lainnya dalam akhlak, cara berpikir, dan mentalnya. Sebagaimana halnya Rasulullah Saw. adalah panutan dan ikutan bagi seluruh orang beriman, para guru dan pendidik harus bisa menjadi teladan dan contoh bagi para siswa dan masyarakat, baik ketika berada di sekolah, masjid, maupun tempat lain.

Peran guru menanggung beban tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan, meluruskan kondisi dan melakukan penyuluhan yang benar. Jika gagal, mereka akan mempertanggung jawabkan semua itu kepada generasi yang akan datang. Siswa atau murid yang berada di sekolah menjadi amanah yang dipikulkan kepada guru dan pendidik. Keluarga, masyarakat, dan negara telah memberikan keleluasaan kepada mereka dalam melaksanakan pendidikan. Mereka diberikan tugas untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang beradab. Para guru dan pendidik diberikan kewenangan dalam memberikan penyuluhan, arahan, dan pembinaan agar anak-anak menjadi baik dan memiliki keutamaan yang terpuji. Guru memiliki peran dalam menjaga perkembangan jiwa anak, memberikan hak-hak yang harus mereka dapatkan, mengawasinya, memelihara urusan mereka, dan melindungi mereka dari usaha pembunuhan dan pembantaian moral dari para musuh kebajikan.

Hal ini harus mendapatkan perhatian khusus dari para guru dan pendidik. Sebab, mereka akan mendapatkan posisi dan tempat mulia yang menjadi hak bagi mereka. Allah Swt. Tidak akan menyia-nyiaikan amal yang telah dilakukan oleh para pendidik, baik ketika di dunia maupun di akhirat.

### **2.2.3. Kompetensi Guru Profesional**

Kompetensi guru profesional menurut hasil lokakarya pembinaan kurikulum pendidikan guru UPI Bandung sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik sebagai berikut:

a. Fisik

- 1) Sehat jasmani dan rohani
- 2) Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan atau cemooh atau rasa kasihan dari anak didik.

b. Mental/kepribadian

- 1) Kepribadian/berjiwa Pancasila
- 2) Mampu menghayati GBHN
- 3) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik
- 4) Berbudi pekerti yang luhur
- 5) Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan saran pendidikan yang ada secara maksimal
- 6) Mampu menyuburkan sikap demokratis dan penuh rasa tenggang rasa
- 7) Mengembangkan kreatifitas dan tanggungjawab yang besar akan tugasnya
- 8) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi
- 9) Bersifat terbuka peka dan inovatif
- 10) Menunjukkan rasa cinta kepada profesinya
- 11) Ketaatan akan disiplin
- 12) Memiliki *sence of humor*.

c. Keilmiahan/pengetahuan

- 1) Memahami ilmu yang dapat melandasi pembetukan pribadi
- 2) Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik
- 3) Memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan
- 4) Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain

- 5) Senang membaca buku-buku ilmiah
- 6) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi
- 7) Memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.

d. Ketrampilan

- 1) Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar
- 2) Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, behavior, dan teknologi
- 3) Mampu menyusun garis besar program pengajaran (GBPP)
- 4) Mampu memecahkan dan melaksanakan tehnik-tehnik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan
- 5) Mampu merencanakan dalam melaksanakan evaluasi pendidikan
- 6) Memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah (Hamalik, 2009:37-38)

Menurut Gilbert H. Hunt dalam bukunya *Effetive Teaching* sebagaimana dikutip oleh Rosyada (2014:114-115) menyatakan bahwa guru yang baik itu harus memenuhi tujuh kriteria yaitu:

a) Sifat

Guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, bijaksana, dapat dipercaya, fleksibel, mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotipe siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki penderangan yang baik.

b) Pengetahuan.

Guru yang baik juga memiliki pengetahuan dalam mata pelajaran yang diampunya dan mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya itu.

c) Apa yang disampaikan (materi)

Guru yang baik juga mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasa yang diharapkan siswa secara maksimal.

d) Bagaimana mengajar

Guru yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara kreatif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, memonitor dan bahkan sering mendatangi siswa.

e) Harapan

Guru yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa *akuntable*, dan mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam memajukan kemampuan akademik anaknya.

f) Reaksi guru terhadap siswa

Guru terhadap siswa, guru yang baik bisa menerima berbagai masukan, resiko dan tantangan lalu memberikan dukungan pada siswanya. Konsisten pada kesepakatan dengan siswa, bijaksana terhadap kritik, cepat dalam memberikan *feed back* dalam membantu siswa belajar, peduli dan sensitif terhadap perbedaan latar belakang, sosial ekonomi dan kultur siswa.

g) Manajemen

Guru yang baik juga harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan mengorganisasi kelas secara efisien dan konsisten, meminimalisir gangguan, dan mampu menciptakan suasana *edukative* yang *condusive*.

Kriteria guru yang baik banyak disampaikan oleh para ahli pendidikan menyangkut berbagai macam kategori atau ciri dari guru, hal itu pula disampaikan dalam kutipan Rosyada (2014:115-116) bahwa

menjadi guru yang baik seorang guru harus memiliki sepuluh kriteria yaitu berkeinginan untuk menjadi guru yang baik, berani mengambil resiko dengan menyusun tujuan yang muluk dan berjuang untuk mencapainya, memiliki sikap positif, selalu memanfaatkan waktu dengan baik, berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas mulia, membuat siswanya selalu percaya diri yang seimbang dengan prestasinya, menciptakan kesadaran pada siswa bahwa perjalanan mencapai kompetensi masih panjang dan membuat mereka terus berusaha menambah pengalaman keilmuannya, pandai terhadap evaluasi yang diberikan siswanya mendengarkan pernyataan-pernyataan siswanya (aspriatif).

Melalui pendapat pakar pendidikan tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa untuk menjadi seorang guru yang baik. Harus memiliki kemampuan yang memadai yakni kemampuan profesi keguruan, kemampuan tersebut harus senantiasa dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perubahan zaman yang dinamis.

Kaitannya dengan kompetensi profesional guru, Usman (2012:117) mengemukakan bahwa kompetensi profesional guru adalah meliputi:

- a. Menguasai landasan kependidikan
  - 1) Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional.
  - c) Mengetahui tujuan pendidikan Nasional.
  - d) Mengetahui tujuan pendidikan Nasional dan menengah.
  - e) Meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan Nasional.
  - f) Mengetahui kegiatan-kegiatan pendidikan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan Nasional.

Lebih lanjut, Usman mengatakan bahwa mengetahui kegiatan-kegiatan pendidikan pengajaran ini dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan, lebih-lebih pendidikan Nasional.

2) Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat

- a) Mengkaji peranan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.
- b) Mengkaji peristiwa-peristiwa yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan
- c) Mengelola kegiatan sekolah yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.

3) Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.

- a) Mengkaji jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
- b) Mengkaji prinsip-prinsip belajar.
- c) Menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Penguasaan Bahan Pengajaran

1) Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

- a) Mengkaji kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
- b) Menelaah buku teks pendidikan dasar dan menengah.
- c) Menelaah pedoman khusus bidang studi.
- d) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks dan buku pedoman khusus.

2) Menguasai bahan pengayaan

- a) Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bahan bidang studi atau mata pelajaran.
- b) Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru.

(Usman, 2012:118)

c. Menyusun program pengajaran

- 1) Menetapkan tujuan pembelajaran.
    - a) Mengkaji ciri-ciri tujuan pembelajaran.
    - b) Dapat merumuskan tujuan pembelajaran.
    - c) Menetapkan tujuan pembelajaran untuk satu satuan pembelajaran/ pokok bahasan.
  
  - 2) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran
    - a) Dapat memilih bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
    - b) Mengembangkan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
  
  - 3) Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar
    - a) Mengkaji beberapa metode mengajar
    - b) Dapat memilih metode mengajar yang tepat
    - c) Merancang prosedur belajar mengajar yang tepat.
  
  - 4) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
    - a) Mengkaji berbagai media pengajaran.
    - b) Memilih media pengajaran yang tepat.
    - c) Membuat media pengajaran yang tepat.
    - d) Menggunakan media pengajaran.
  
  - 5) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
    - a) Mengkaji berbagai jenis dan kegunaan sumber belajar
    - b) Memanfaatkan sumber belajar yang tepat.
- d. Melaksanakan program pengajaran
- 1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
    - a) Mengkaji prinsip-prinsip pengolahan kelas
    - b) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar mengajar
    - c) Menangani masalah pengajaran dan pengolahan
  
  - 2) Mengatur ruang belajar



- a) Mengkaji berbagai tata ruang belajar
  - b) Mengkaji kegunaan sarana dan prasarana kelas
  - c) Mengatur ruang belajar yang tepat
- 3) Mengelola interaksi belajar mengajar
- a) Mengkaji cara-cara mengamati kegiatan belajar mengajar
  - b) Dapat mengamati kegiatan belajar mengajar
  - c) Menguasai berbagai ketrampilan dasar mengajar
  - d) Dapat menggunakan berbagai ketrampilan dasar mengajar.
- e. Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
- 1) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
- a) Mengkaji konsep dasar penilaian
  - b) Mengkaji berbagai teknik penilaian
  - c) Menyusun alat penilaian
  - d) Mengkaji mengolah dan menafsirkan data untuk menetapkan taraf pencapaian murid
  - e) Dapat menyelenggarakan penilaian pencapaian murid.
- 2) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
- a) Menyenggarakan penilain untuk perbaikan proses belajar mengajar
  - b) Dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar (Usman, 2012:118)
- Berdasarkan uraian tentang kompetensi guru yang menjadi landasan dasar seorang guru dalam mengabdikan dirinya sebagai pendidik, maka guru yang profesional tidak hanya mengetahui dan menguasai konsep keguruan dan pendidikan tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas dan peranannya.

### 2.3. Kajian Pustaka Terdahulu

Untuk mengkaji apakah penelitian yang sedang penulis lakukan ada kesamaan dengan peneliti terdahulu atau tidak, dapat dilihat pada hasil-hasil penelitian terdahulu berikut:

1. Penelitian Khoiri Nikmah (2020), mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam UNWAHAS tahun 2020 dengan judul *Analisis Peran dan Upaya Guru PAI Sebagai Inspirator dan Motivator Siswa dalam Pembelajaran di MI NU 01 dan MI NU 02 Purwosari Kota Kudus*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1) Peran guru PAI sebagai inspirator dan motivator siswa dalam pembelajaran PAI di MI NU 01 dan MI NU 02 Purwosari Kota Kudus yaitu sebagai inspirator siswa dalam pembelajaran PAI, guru selalu berusaha memberi pembelajaran materi PAI melalui pembiasaan tingkah laku, memberi gambaran riil atau contoh, kemudian mengajak siswa untuk senantiasa melakukan sebagai tindakan atau pengamalan sehari-hari. Inspirasi yang diberikan oleh guru PAI yaitu guru biasanya memberi ilustrasi kepada siswa, kemudian menganalisis, dan mensintesis agar mudah dipahami siswa. Kemudian peran guru PAI sebagai motivator siswa, yakni guru sebisa mungkin selalu mengajarkan serta mengajak atau mendorong siswa untuk memahami materi yang diajarkan. 2) Upaya guru PAI sebagai inspirator dan motivator siswa dalam meningkatkan pembelajaran PAI di MI NU 01 dan MI NU 02 Purwosari Kudus yaitu menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan serta mudah dicerna oleh siswa, berusaha sebisa mungkin tetap sebagai pendorong dalam pembelajaran bagi siswa, selain itu guru harus pandai melihat situasi dan kondisi dalam pembelajaran dengan menyesuaikan metode dan strategi dalam menyampaikan materi pembelajaran, merencanakan materi yang akan disampaikan, memantau kesiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai, memakai pendekatan secara personal kepada siswa dengan memantau perkembangan siswa, tambahan waktu dalam pembelajaran PAI sebagai motivasi siswa dalam pembelajaran, dan senantiasa menganjurkan untuk mengikuti kegiatan agama di lingkungan masyarakat atau madrasah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dijalankan oleh peneliti yakni sama-sama membahas peran dan tugas guru dalam pembelajaran. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membicarakan tentang peran dan upaya guru PAI sebagai inspirator dan motivator siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari.

2. Penelitian Akhmad Fuad (2019), mahasiswa Pascasarjana IAIN Kudus dengan judul "Dampak Efektivitas Sertifikasi Guru di SMP Muhammadiyah 1 Kudus Tahun 2018/2019". Penelitian ini membahas guru sertifikasi di SMP Muhammadiyah 1 Kudus merupakan guru sebagai panutan bagi guru yang lain dalam hal kinerja dalam sekolah, mulai pembelajaran, kehadiran, dan punya rasa tanggungjawab tinggi terhadap jabatan yang diemban. Karena guru sertifikasi kinerja harus maksimal sesuai peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah dan juga cakap dalam pengabdian di sekolah. selain itu guru sertifikasi mampu mengoperasionalkan teknologi sebagai prasarana pembelajaran, memanfaatkan alat peraga, bisa berinovasi dalam mengajar, mengatur materi yang tepat, dan juga senantiasa mengikuti pelatihan-pelatihan dalam pengembangan kinerja guru. Perubahan-perubahan kinerja guru sertifikasi di SMP Muhammadiyah 1 Kudus sudah baik sesuai dengan tugas, yaitu melakukan tugas dengan baik sesuai kurikulum pembelajaran dan sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki, semangat dalam menjalani tugasnya yang menjadikan dedikasi mereka tinggi terhadap apa yang diemban menjadi guru sertifikasi, tanggap terhadap perubahan dan inovasi dalam pembelajaran, perencanaan yang matang dalam penyampaian materi pembelajaran, mampu mengoperasikan teknologi, selalu mengikuti pelatihan-pelatihan guru sebagai pengalaman diri sebagai pengembangan kinerjanya, dan juga berdisiplin selama menjalani tugas di sekolah. Dampak dari adanya sertifikasi guru di SMP Muhammadiyah 1 Kudus yakni guru mampu mengoptimalkan pembelajaran dikelas, pembelajaran

terpantau oleh kepala dan pengawas, ada konsekuensi dari kedisiplinan bagi guru sertifikasi, senantiasa bertukar pikiran dan kerjasama demi kemajuan sekolah dan pengembangan guru, memiliki kelengkapan administrasi mengajar memberikan pencapaian target guru dalam pembelajaran, mulai dari kinerja, prestasi siswa, dan dedikasi dalam sekolah, fokus dalam mengajar, lebih baik dan lebih kreatif dalam mengajar, memberi pelayanan terhadap keberhasilan siswa dan tidak memikirkan kerja sampingan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang peran dan kinerja guru dalam peningkatan kompetensi. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas dampak efektivitas sertifikasi guru, sedangkan peneliti membahas konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari.

3. Siti Khatijah, et.al. (2015) dalam Jurnal Administrasi Pendidikan dengan judul “Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMK Negeri 1 Nagan Raya.” Penelitian ini membicarakan tentang Guru merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja guru PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran, meliputi: (1) kemampuan; (2) kedisiplinan; dan (3) hambatan yang dihadapinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah: Kepala Sekolah, Guru PAI dan Pengawas di SMK Negeri 1 Nagan Raya. Hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Kemampuan guru PAI dalam merencanakan pembelajaran, di antaranya: menyusun silabus dan RPP, program tahunan dan semesteran, menentukan waktu efektif, dan menentukan KKM sebagai patokan penentuan kenaikan kelas. Sedangkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, meliputi: membuka pembelajaran, menguasai bahan ajar, pengelolaan kelas, menggunakan

media, metode dan sumber belajar, dan menutup pembelajaran. Selanjutnya, kemampuan dalam menilai pembelajaran yaitu: merencanakan penilaian, merumuskan instrumen, melaksanakan penilaian, memeriksa dan melaporkan hasil penilaian; (2) Kedisiplinan guru PAI dalam pembelajaran, yaitu: hadir dan mengajar tepat waktu, mematuhi segala peraturan dan tata tertib sekolah, menumbuhkan budaya malu bila melanggar peraturan, dan menyusun perangkat pembelajaran dengan berpedoman pada silabus; dan (3) Hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan mengajarnya yaitu: kesulitan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, dan biasanya hanya copy paste dari guru dan sekolah lain, sedangkan dalam mendisiplinkan diri sering terlambat hadir ke sekolah dan sulit mengelola kelas dengan baik, sehingga menimbulkan suasana kelas jadi ribut. Diharapkan kepada kepala sekolah supaya dapat mengaktifkan kembali forum MGMP dan mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan, sehingga kemampuan, kedisiplinan, dan hambatan dalam pembelajaran dapat diatasinya. (Khatijah, et.al., 2015)

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membicarakan tentang peran dan tugas guru PAI dalam peningkatan kompetensi. Adapun perbedaannya yakni penelitian tersebut membicarakan tentang upaya peningkatan kinerja guru PAI, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari.

4. Penelitian Nur Izah (2013), Mahasiswa IAIN Kudus Fakultas Tarbiyah (PAI). meneliti dengan judul “Penerapan Pengetahuan Guru PAI tentang Karakteristik Perkembangan Anak dalam Pembelajaran di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pengetahuan guru PAI tentang karakteristik perkembangan anak di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus dan 2) Penerapan pengetahuan guru PAI tentang karakteristik perkembangan anak dalam proses pembelajaran di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus.

Hasil penelitian tersebut bahwa : 1) Pengetahuan dan pengalaman guru yang telah dimikinya sebagai wawasan dalam mendidik dan mengembangkan karakter peserta didik di madrasah. Dari pengetahuan guru itu, guru harus mengetahui ciri-ciri perkembangan anak dari sisi fisik, motorik, sosial dan lain-lain. Pengetahuan ini penting bagi guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena guru termasuk guru PAI yang bertugas membawa siswa ke arah kebaikan, baik kebaikan di sisi fisik, sosial, dan lain-lain di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus. 2) Penerapan pengetahuan guru PAI tentang karakteristik perkembangan anak di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus yaitu melalui pembiasaan, seperti setiap bertemu seseorang dengan membudidayakan salam, sapa, dan senyum, membiasakan perbuatan baik dengan mendahulukan bagian kanan; membaca *basmalah* setiap mulai mengerjakan sesuatu, membaca *hamdalah* setiap selesai mengerjakan sesuatu, menjaga kebersihan lingkungan, membiasakan berpakaian yang rapi, dan berkepribadian baik serta bertutur kata yang sopan dan jelas, serta halus dalam menghimbau anak didik, agar anak didik tersebut mau memperhatikan dan menerima materi saat pembelajaran berlangsung.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dijalankan oleh peneliti yaitu sama-sama penerapan pengetahuan guru, peran dan tugas pendidik dalam pembelajaran. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membicarakan tentang penerapan pengetahuan guru PAI tentang karakteristik perkembangan anak, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari.

5. Siti Munawaroh (2012) Mahasiswa IAIN Kudus Jurusan Tarbiyah (PAI) meneliti dengan judul “*Upaya Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah dalam meningkatkan profesionalisme guru agama Islam*”,. Penelitian ini menjelaskan tentang 1) Bagaimana upaya atau guru PAI dan ketua yayasan Al-Irsyad dalam meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru

dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah tersebut?. 2) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah? Hasil penelitaian tersebut bahwa: 1) Upaya Madrasah Aliyah Al-Irsyad dalam meningkatkan profesionalisme guru agama Islam dapat disimpulkan bahwa guru agama Islam sebagai salah satu komponen pendidikan yang menjadi sentral dan memiliki pengaruh besar bagi peserta didik dalam mengembangkan potensinya pada proses kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan. Adapun upaya peningkatan profesionalisme bagi guru adalah meliputi Rekrutmen guru, pendidikan guru, penilaian kinerja guru, pengaturan personalia, sistem manajemen, pemenuhan sarana prasarana pembelajaran, dan rapat komunikasi formal. 2) Faktor pendukung dan penghambat profesionalisme guru agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak. Faktor pendukungnya meliputi kualitas kompetensi guru, kreativitas pembelajaran, sarana prasarana pendidikan yang baik, sistem kurikulum dan manajemen madrasah. Sedangkan faktor penghambatnya yakni waktu aktifitas pembelajaran yang sangat padat, kelemahan pada dokumentasi (data administrasi), dan guru yang kurang siap dalam bidang pelajaran PAI.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas kompetensi personal guru dalam pembelajaran. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membicarakan tentang upaya Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah dalam meningkatkan profesionalisme guru agama Islam, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari.

6. Jurnal atas nama Moh. Hasim dalam *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22 Nomor 02 Desember 2015, dengan judul “Ajaran Moral Syi’ir Ngudi Susilo Dalam Membangun Karakter Anak”. Jurnal tersebut

menjelaskan bahwa Syi'ir mengandung nilai-nilai yang berguna bagi pembentukan karakter anak. Melalui metode penelitian lapangan, filologi dan studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa Syiir Ngudi susilo merupakan Syi'ir yang berisi ajaran moral untuk membentuk karakter. Syi'ir Ngudi Susilo memiliki kandungan moral dasar yang berguna bagi pembentukan kembangnya karakter anak dengan akhlakul karimah. Moral dasar yang dikandung dalam Syi'ir Ngudi Susilo yaitu rasa hormat dan tanggung jawab. Rasa hormat akan menghasilkan kepribadian anak penuh dengan sopan satun, dengan berdasarkan nilai-nilai moral. Dari rasa hormat akan lahir karakter bertanggung jawab yang menjadi dasar dalam membentuk kesadaran diri untuk melakukan tindakan moral. Dengan dua nilai moral utama yang diusung oleh yaitu rasa hormat dan tanggung jawab maka anak akan tumbuh dengan karakter mulia.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yakni penelitian tersebut membicarakan tentang ajaran moral untuk membentuk karakter dalam Syi'ir Ngudi Susilo, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti yaitu konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari. Adapun persamaannya yakni sama-sama berkaitan kepribadian dalam pembelajaran.

7. Jurnal Yulia Purnama Sari (2015) dalam jurnal Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 4, Juli 2015. Jurnal tersebut berjudul "*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SMA*". Kajian tersebut menjelaskan bahwa peran kepala sekolah sebagai manajer meningkatkan kompetensi profesional guru ditunjukkan dengan :  
(a) membuat program-program sekolah; (b) membuat program kegiatan peningkatan kompetensi profesional guru di sekolah; (c) menyusun struktur organisasi setiap kegiatan dan menjelaskan batasan tanggung jawabnya; (d) menganalisa permasalahan bersama guru; dan (e) memberi tanggung jawab kepada personil sesuai tugas yang diemban. Upaya kepala sekolah untuk menjadikan kompetensi profesional guru sebagai orientasi



kerja bagi guru dilakukan dengan menyusun standar kerja, menyusun organisasi didasarkan kepada kompetensi yang dimiliki guru, mengerahkan guru agar bekerja efektif, pemberian motivasi, serta melakukan pengawasan secara periodik untuk mengendalikan agar guru dan pegawai bekerja sesuai dengan tujuan sekolah.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa peneliti tersebut sama-sama membahas tentang kompetensi guru dalam pembelajaran. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membicarakan usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, sedangkan peneliti membicarakan Konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari.

Bertolak dari penegasan beberapa penelitian terdahulu tersebut, peneliti menguraikan terkait teori kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari. Hal ini menjadikan pertimbangan bagaimana kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kompetensi merupakan suatu kemampuan, sikap dan perilaku yang dapat ditunjukkan dalam bentuk penampilan kerja sebagai syarat dalam suatu pekerjaan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka mencapai tujuan.

#### **2.4. Kerangka Berpikir**

Keberhasilan mengajar seorang guru tidak hanya berkaitan langsung dengan proses belajar-mengajar, misalnya tujuan yang jelas, menguasai materi, pemilihan metode yang tepat, penggunaan sarana, dan evaluasi yang tepat. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah keberhasilan guru dalam mencegah timbulnya perilaku subyek didik yang mengganggu jalannya proses belajar-mengajar, kondisi fisik belajar dan kemampuan mengelolanya.

Kompetesi kepribadian guruyang dikehendaki dalam hal ini adalah bagaimana peran dan tugas pendidik dalam meningkatkan pembelajaran

melalui pemberian dorongan dan inspirasi atau pembangkit semangat kepada siswa. Selain itu metode yang dipakai dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang.

Berhasil atau tidaknya lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh seorang pendidik dalam menyampaikan pembelajaran yaitu pendidik yang memiliki kompetensi, dan mengatur pembelajaran serta mengelola waktu dalam pembelajaran. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai pendidik harus mampu melakukan perubahan, mengelola lembaga pendidikan yang efektif dan efisien.

Dengan demikian kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir Penelitian**



**METODE PENELITIAN**

### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu sebagaimana yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2013:31) ialah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini tergolong pada penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku literatur, baik itu buku milik sendiri buku perpustakaan, atau literatur lainnya.

Pada dasarnya penelitian ini berangkat dari realitas obyektif di lapangan, yaitu moral anak-anak yang selama ini kurang baik dan perlu adanya pengarahan dan contoh dari guru di madrasah. Namun demikian, penelitian ini bukanlah penelitian lapangan (studi kasus), akan tetapi dalam konteks ini, peneliti sepenuhnya memasukkan penelitian ini ke dalam penelitian kepustakaan. Karena meskipun realitas ekologi masyarakat berusaha untuk dipotret, namun hal tersebut masih dalam batas kajian pustaka, di mana obyek penelitian berupa buku-buku, majalah, surat kabar atau tulisan lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan bukan terjun langsung ke lapangan mencari data tersebut.

### **3.2. Sumber Data**

Langkah dalam mengumpulkan data penelitian ini, peneliti menggunakan metode kepustakaan atau dokumentasi, yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian atau dapat dikatakan pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Pengumpulan data kepustakaan dapat dilakukan dengan beberapa sumber yang dipakai, yaitu:

#### **1. Sumber Primer**

Data primer, yaitu data yang langsung berkaitan dengan obyek riset. (Ndraha, t.th:80) Sumber primer yaitu hasil-hasil penelitian atau

tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal berkaitan Konsep Kompetensi Kepribadian Guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari.

## 2. Sumber Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber primer. (Ndraha, t.th. :80) Sumber Sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Sumber data sekunder ini merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data dari beberapa buku tentang pendidikan pendidikan guru, atau buku tentang guru, juga pendidikan dan kompetensi guru. Selain itu jurnal pendidikan yang berkaitan dengan kompetensi guru.

### 3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian dengan merujuk kepada sumber-sumber pustaka (bukan lapangan) sebagai data atau informasi yang kemudian nanti akan dianalisis. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data-data atau informasi yang ada kaitannya dengan kajian dalam penelitian ini melalui literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan kompetensi personal guru.

### 3.4. Metode Analisis Data

Metode dalam menganalisis data yang sudah terkumpul, peneliti menggunakan metode *content analysis*. Menurut Barends yang dikutip Noeng Muhajir, yaitu bahwa *Content Analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang ada untuk menerapkan metode ini terkait dengan data-data, kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas. (Muhajir, 2012:39) Mendeskripsikan konsep kompetensi kepribadian guru

menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari untuk kemudian dianalisis mengungkapkan relevansi pendidikan sekarang, sehingga terjadi contoh-contoh teladan bagi guru lain untuk selalu berperilaku baik dan menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Metode ini untuk menganalisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu analisis data yang diwujudkan bukan dalam angka-angka, tetapi dalam bentuk uraian deskriptif. (Sujana, 2009:42) Untuk itu sebagai langkah dalam memperjelas analisis data ini, maka peneliti menggunakan metode *content Analysis* (Analisis Isi).



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Deskripsi Obyek Penelitian**

##### **4.1.1. Biografi KH. Hasyim Asyari**

K.H Hasyim Asy'ari dilahirkan di dusun Gedang. Dusun kecil di utara Kota Jombang yang sekarang masuk dalam wilayah desa Tambakrejo, kecamatan kota Jombang, timur Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas. K.H Hasyim Asy'ari lahir pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H, bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M. K.H Hasyim Asy'ari lahir dari pasangan Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah. Nama lengkap K.H Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin 'Abdul Wahid Bin 'Abdul Halim (Pangeran Benowo) bin 'Abdurrahman (Joko Tingkir atau Mas Karebet atau Sultan Hadwijaya) bin 'Abdullah bin 'Abdul Aziz bin 'Abdul Fattah bin Maulana Ishaq bin Ainul Yaqin yang lebih populer dengan sebutan Sunan Giri (Mukani, 2016:44). Dari jalur keturunan tersebut bisa difahami bahwa K.H Hasyim Asy'ari adalah keturunan bangsawan, aristokrat dan ulama.

Semasa masih hidup, K.H Hasyim Asy'ari pernah menikah dengan empat perempuan. Namun beliau tidak pernah memiliki dua istri atau lebih dalam waktu yang bersamaan atau bisa disebut dengan poligami. Akan tetapi, pernikahan baru dilakukan setelah istri sebelumnya meninggal dunia, yang pada saat itu K.H Hasyim Asy'ari sudah berstatus duda. Hal ini sekaligus membantah pendapat beberapa kalangan yang menyatakan bahwa K.H Hasyim Asy'ari melakukan poligami.

Aboebakar Atjeh berpendapat bahwa istri pertama K.H Hasyim Asy'ari adalah nyai Khadijah binti kyai ya'qub dari pesantren siwalan panji buduran sidoarjo. Pernikahan dengan istri pertama ini digelar pada tahun 1892 M/1308 H, saat K.H Hasyim Asy'ari baru berusia 21 tahun. Menurut Aboebakar Atjeh, K.H Hasyim Asy'ari menikah dengan nyai Khadijah atas permintaan

kyai ya'qub sendiri yang terpesona dengan keilmuan dan ketinggian akhlak yang dimiliki K.H Hasyim Asy'ari. Dengan istri pertama, K.H Hasyim Asy'ari memiliki satu putra, Abdullah. Bayi Abdullah meninggal dunia saat masih berusia 40 hari. Ini terjadi karena Nyai Khadijah meninggal dunia saat melahirkan Abdullah. Kondisi ini menyebabkan K.H Hasyim Asy'ari sangat bersedih, lalu diajak pulang ke Indonesia oleh sang mertua Kyai Ya'qub (Mukani, 2016:50).

Istri kedua K.H Hasyim Asy'ari adalah Nyai Nafishah binti Kyai Romli dari Pesantren Kemuning Bandar Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. K.H Hasyim Asy'ari menikah dengan istri kedua saat sama-sama masih berada di Mekkah. Setelah dua tahun menikah dan belum diberikan keturunan, Nyai Nafishah meninggal dunia.

Solichin Salam dalam Mukani berpendapat bahwa istri ketiga K.H Hasyim Asy'ari adalah Nyai Nafiqah binti Kyai Muhammad Ilyas dari Pesantren Sewulan Dagangan Madiun. Dengan Nyai Nafiqah, K.H Hasyim Asy'ari memiliki sepuluh putra, yaitu Hannah, Khoiriyah atau Ummu Abdul Jabbar, Aisyah atau Ummu Muhammad, Azzah atau Ummu Abdul Haq, Abdul Wahid, Abdul Hakim atau Kyai Kholiq, Abdul Karim, Ubaidillah, Masrurah dan Muhammad Yusuf atau Pak Ud. Nyai Nafiqah meninggal dunia pada tahun 1920 M dan jenazahnya dimakamkan di Pesantren Tebuireng (Mukani, 2026: 50-51).

Istri keempat K.H Hasyim Asy'ari adalah Nyai Masrurah binti Kyai Hasan Muchyi dari Pesantren Salafiyah Kapurejo Pagu Kediri. Dengan Nyai Masrurah, K.H Hasyim Asy'ari memiliki empat putra, yaitu Abdul Qadir, Fathimah, Khadijah dan Muhammad Ya'qub. Dalam film Sang Kyai, Nyai Masrurah disebut dengan Nyai Kapu, dinisbatkan kepada nama desa kelahiran, Kapurejo. Jenazah Nyai Masrurah juga dimakamkan di Pesantren Tebuireng. Kemauan yang keras dalam diri K.H Hasyim Asy'ari untuk senantiasa belajar telah membentuk kebesaran namanya. Hal ini ditunjang dengan pola pengasuhan dari lingkungan keluarga yang sangat kental dengan nuansa Pesantren. Sampai dengan berusia lima tahun, K.H Hasyim Asy'ari

dibesarkan oleh pola pendidikan dan lingkungan di rumah kakeknya di Pesantren Gedang, Jombang. Setelah itu hingga berumur 15 tahun, K.H Hasyim Asy'ari belajar agama kepada ayahnya sendiri di Pesantren Keras. Didorong semangat mudanya untuk selalu mencari ilmu, K.H Hasyim Asy'ari kemudian melanjutkan studinya ke beberapa Pesantren yang terdapat di Pulau Jawa (Mukani, 2016:51-52).

#### **4.1.2. Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari**

K.H Hasyim Asy'ari wafat pada hari Jum'at Pon tanggal 25 Juli 1947 Masehi atau bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhan 1366 Hijriyah pada pagi 24 hari menjelang Subuh. Semasa hidup, K.H Hasyim Asy'ari merupakan salah satu Kyai penulis yang produktif pada jamannya. Tulisan-tulisan tersebut berbahasa Arab dan Jawa. Baik yang berkaitan dengan masalah 'Aqidah, Fiqh, Hadist, Tasawuf, Pendidikan maupun lainnya. Sebagian dari tulisan-tulisan tersebut sudah dicetak ulang dan bahkan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Mayoritas artikel atau risalah yang ditulis menunjukkan respon K.H Hasyim Asy'ari terhadap problematika yang dihadapi masyarakat. Resolusi Jihad, sebagai studi kasus, menunjukkan bagaimana ijtihad K.H Hasyim Asy'ari yang sangat kreatif dan inovatif dalam membela kepentingan rakyat. Meski diakui semasa hidup K.H Hasyim Asy'ari tidak pernah menulis sebuah buku yang utuh dan tebal, tetapi berupa risalah yang membahas tema aktual dalam masyarakat. Namun, risalah yang tipis itu tidak menunjukkan bobot mutu tentang karya tulis K.H Hasyim Asy'ari (Mukani, 2016:88-89). Adapun karya-karya beliau adalah sebagai berikut:

##### *a. Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*

Kitab ini membahas tentang keutamaan ilmu dan akhlak murid kepada gurunya, begitu juga sebaliknya. Karya ini selesai ditulis pada hari Minggu tanggal 22 Jumadil Tsani 1343 H/1924 M. Pada tahun 2003, kitab ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh M. Luqman Hakim dengan judul Menjadi Orang Bener dan Pinter.



*b. Al-Nūr Al-Mubīn*

Kitab ini menerangkan tentang pentingnya beriman dan mencintai kepada Nabi Muhammad SAW beserta segala akibat dari keimanan tersebut, terutama dalam hal mencintai dan meneladaninya. Karya ini berisi 29 pokok bahasan dan diselesaikan K.H Hasyim Asy'ari pada tanggal 25 Sya'ban 1346 H/1927 M.

*c. Al-Tanbīhāt wa Al-Wājibāt*

Karya ini berisi reaksi dan kecaman K.H Hasyim Asy'ari terhadap praktekpraktek peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dijumpai di masyarakat sekitar sebuah Pesantren yang diramaikan dengan hal-hal maksiat. Karya ini selesai disusun K.H Hasyim Asy'ari pada Senin tanggal 25 Rabi'ul Awal 1355 H/1936 M.

*d. Al-Durar Al-Muntatsirah*

Tulisan ini membahas tentang hakikat dari orang-orang pilihan (waliyullah) dan praktek-praktek sufi dalam thariqah atau tashawuf secara benar. Format karya ini adalah tanya jawab tentang tema pokok pembahasan yang berjumlah 19 pertanyaan. Karya ini selesai ditulis oleh K.H Hasyim Asy'ari pada hari Rabu, 9 Sya'ban 1359 H, atau 14 September 1940.

*e. Al-Tibyān*

Karya ini menjelaskan pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang tata acara menjalin tali silaturrahim, bahaya atau larangan memutuskannya dan arti membangun interaksi sosial. Karya ini setebal 17 halaman dan diselesaikan pada hari Senin, tanggal 20 Syawal 1360 H/1940 M.

*f. Al-Mawā'idz*

Tulisan ini memandang pentingnya persatuan dan kesatuan di antara sesama umat Islam dalam merespon upaya-upaya yang telah dilakukan Belanda. Terutama masalah pernikahan dan penganaktirikan hukum Islam pada lembaga peradilan ketika itu (Mukani, 2016:90).

g. *Risālah Ahlissunnah wal Jamā'ah*

Tulisan ini menjelaskan konsep 'aqidah menurut aliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah (aswaja) dalam kaitan dengan konsep bid'ah, kematian, hadist dan ijihad. Juga perlunya umat Islam tetap memegang teguh pola keagamaan bermadzhab.

h. *Dha'ul Mishbāh*

Kitab ini menerangkan tentang pernikahan Islami. Kitab ini mendeskripsikan secara jelas tentang prosedur pernikahan, meliputi hukumhukum, syarat, rukun, kewajiban dan hak-hak dalam perkawinan.

i. *Ziyādatut Ta'liqāt*

Tulisan ini mengomentari kesalahpahaman kritik dari Syaikh 'Abdullah bin Yasin Pasuruan terhadap pendirian NU.

j. *Al-Qānūn Al-Asāsi Li Jam'iyyatin Nahdhatil 'Ulamā*

Karya ini membahas prinsip-prinsip dasar bagi organisasi NU. Manuskrip ini terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, Hadist dan pesan-pesan penting yang melandasi pendirian organisasi masyarakat muslim terbesar di dunia. Karya ini sangat penting dalam rangka memberikan fundamen yang kuat tentang paham keagamaan yang akan dijadikan pijakan utama. Tulisan ini berisi 27 tentang latar belakang pendirian organisasi NU, hakikat dan jati diri NU, potensi umat yang diharapkan menjadi pendukung NU, urgensi kesatuan di antara ulama dan kewajiban taqlid bagi warga NU kepada salah satu pendapat imam madzhab yang empat, yaitu Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Maliki dan Imam Hambali. Selain itu, karya ini juga memuat fatwa K.H Hasyim Asy'ari tentang berbagai persoalan keagamaan yang sedang dihadapi umat.

k. *Arba'in Hadītsan*

Risalah ini berisi 40 hadist yang menjadi basis legitimasi dan dasar-dasar pembentukan organisasi NU. Hadist-hadist itu berisi pesan untuk

meningkatkan ketaqwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi setiap umat muslim dalam mengurangi kehidupan yang penuh dengan tantangan ini.

*l. Al-Risālah Fi al-‘Aqā’id*

Tulisan ini menggunakan Bahasa Jawa pegon. Berisi kajian tauhid. Karya ini diedit oleh Syaikh Fahmi Ja’far Al-Jawi dan Syaikh Ahmad Sa’id ‘Ali Dari Al-Azhar Kairo Mesir. Selesai diedit pada hari Kamis, 26 Syawal 1356 H/ 30 Desember 1937.

*m. Al-Risālah Fi al-Tashawwuf*

Tulisan ini berbahasa Jawa dan berisi tentang konsep Ma’rifat, Syari’at, Thariqat dan Haqiqat. Karya ini dicetak bersama dengan Al-Risalah Fil ‘Aqa’id.

*n. Tamyīzul Haqq Minal Bāthil*

Tulisan ini menjelaskan pandangan K.H Hasyim Asy’ari tentang ‘aqidah dan ‘amaliyyah sebuah aliran agama yang dikembangkan oleh seorang tokoh di dusun Sukowangi desa Karangtengah Kandangan Kediri. Menurut penuturan K.H Hasyim Asy’ari, aliran ini berasal dari seorang guru spiritual di desa Gembongan Ponggok Blitar.

*o. Risālah Fi Ta’akud Al-Akhdz Bi Madzāhib Al-A’immah Al-Arba’ah*

Karya ini menjelaskan pentingnya berpegang teguh kepada salah satu di antara imam madzhab yang empat, yaitu Imam Syafi’i, Imam Abu Hanifah, Imam Maliki dan Imam Hambali. Karya ini juga membahas tentang metode ijtihad, respon K.H Hasyim Asy’ari terhadap pernyataan Ibnu Hazm tentang taqlid dan metodologi pengambilan hukum (*istinbath al-hukm*).

*p. Hāsyyah ‘Ala Fath al-Rahmān*

Tulisan ini berisi penjelasan K.H Hasyim Asy’ari tentang buku Risalatul Waly Ruslan yang ditulis oleh Syaikh Zakariya Al-Anshari.

*q. Al-Risālah Jamā'ah Al-Maqāshid*

Tulisan ini terdiri dari 7 maksud dan satu bab penutup. Risalah ini lebih banyak menjelaskan tentang ajaran-ajaran pokok dalam Islam yang harus dipahami terlebih dahulu bagi orang Islam yang sudah dikenai hukum Islam (*mukallaf*), baik tentang ushuluddin, 'aqidah, thariqah, fiqih maupun tashawuf (Mukani, 2016:93)

Terdapat beberapa risalah karya K.H Hasyim Asy'ari yang belum diterbitkan. Di antaranya adalah (Mukani, 2016:95-96): (1) Al-Risalah Al-Tawhidiyyah, yang merupakan uraian singkat dari Mbah Hasyim tentang 'aqidah dari aliran Aswaja, (2) Al-Qala'id, yang menerangkan tentang kewajiban dalam 'aqidah Islam, (3) Manasik Sughra, yang menerangkan tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji, (4) Al-Jasush fi Ahkamin Nuqush dan sebagainya. Atas usaha beberapa pihak, terdapat 10 karya K.H Hasyim Asy'ari yang dikumpulkan menjadi satu, berjudul Irsyadus Sari. Kesepuluh karya yang dijadikan satu itu adalah Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim, Risālah Ahlissunnah Wal Jama'ah, Al-Tibyan, Al-Nur Al-Mubin, Ziyadatut Ta'liqat, Al-Tanbihat Wa Al-Wajibat, Dha'ul Mishbah, Miftahul Falah, Audhahul Bayan dan Irsyadul Mu'minin. Usaha ini dipelopori oleh M. Ishamuddin Hadziq, cucu K.H Hasyim Asy'ari sendiri, pada tahun 2007. Di samping itu, pidato-pidato yang disampaikan K.H Hasyim Asy'ari banyak dimuat oleh surat kabar. Seperti Soeara Nahdlatol Oelama, Soeara MIAI, Soeara Moeslimin Indonesia, Soeara Masjoemi, Adj-Djihad dan sebagainya.

#### **4.1.3. Cakupan Materi Kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim***

Kitab "*Adabul Alim Wal-Muta'allim*" yang mempunyai pengertian bahwa Kitab ini merupakan bimbingan terhadap adab seorang alim dan seorang yang belajar. Kitab ini berisi tentang keutamaan seorang alim, tata krama sebagai seorang siswa, tata karma seorang siswa terhadap gurunya,

akhlak siswa terhadap pelajarannya. Selain itu pembahasan akhlak guru terhadap hak pribadinya dan akhlak guru terhadap pelajarannya.

Kitab "*Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim*" ditulis oleh Hadrotus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari seorang ulama dari Jombang Jawa Timur. Adapun kitab ini menerbitkan pada akhlaq seorang santri dan seorang '*ālim* dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Namun di samping itu juga, pengarang tidak menutup kemungkinan seperti masyarakat, hadirin majlis *ta'lim*, seorang tamu, orang asing (pendatang) tidak masuk dalam bahasan kitab ini, karena objek tersebut merupakan salah satu sarana bagi para '*ālim* (pendidik) dan *muta'allim* (peserta didik) guna menerapkan atau mengaplikasikan akhlaqnya (Asy'ari, t.th.:14-15).

Adapun urgensi dari penyusunan kitab ini dimaksudkan oleh pengarang untuk menyediakan tatacara berakhlaq atau sopan santun bagi seorang '*ālim* dan *muta'allim* dalam rangka belajar mengajar di awal pembelajaran juga untuk menjunjung tinggi harkat martabat umat muslim supaya pantas untuk dipandang beradab dalam umat beragama dalam wilayah pembelajaran maupun bermasyarakat baik itu bersifat formal maupun non formal.

Kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam kitab ini antar lain: pembahasannya sangat kompleks dan cocok bagi seorang *muta'allim* dan '*ālim* dalam rangka belajar, terdapat banyak nasihat-nasihat yang sekiranya mampu mengubah kepribadian *muta'allim* yang berawal dari sikap ketercelaan. Karna di dalam kitab ini disebutkan berbagai bab tentang adab antara '*ālim* dan *muta'allim*.

Cakupan materi yang terkandung dalam Kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari terdiri atas delapan bab. Pembahasan delapan bab tersebut antara lain (Asy'ari, t.th.:24-25).:

- a. Bab I membahas tentang keutamaan ilmu dan ulama' serta menerangkan keutamaan mengajarkan dan belajar atas ilmu pengetahuan.

- b. Bab II membahas tentang menerangkan tata krama atau akhlak seorang pribadi siswa, dan bab ini terdapat 10 macam tata krama atau akhlak.
- c. Bab III menjelaskan tentang tata krama atau akhlak seorang siswa terhadap gurunya, dan dalam bab ini terdapat 12 macam tata krama atau akhlak.
- d. Bab IV menjelaskan tentang akhlak siswa dalam pelajarannya dan menerangkan sesuatu yang berpedoman bersama sang guru dan teman-teman, dan dalam bab ini terdapat 13 macam tata krama atau akhlak.
- e. Bab V menjelaskan tentang akhlak sang guru terhadap hak pribadinya, dan dalam bab ini terdapat 20 macam tata krama atau akhlak.
- f. Bab VI menjelaskan tentang akhlaq sang guru dalam pelajarannya, seperti ketika sang guru mendatangi majlis pengajarannya, sebaiknya guru bersuci terlebih dahulu dari hadats dan najis, juga membersihkan diri, memakai wangi-wangian, memakai baju yang terbaik serta yang pantas pada masanya itu.
- g. Bab VII menjelaskan tentang akhlak sang guru bersama murid-muridnya, dan dalam Bab ini terdapat 14 macam akhlak ketika bersama muridnya.
- h. Bab VIII menjelaskan tentang tata krama bersama kitab-kitab yang menjadi alat sebuah ilmu dan menerangkan sesuatu yang berhubungan dengannya dalam menghasilkan kitab dan meletakkannya serta menulisnya, dan dalam bab ini terdapat 5 macam tata karma.

## **4.2. Deskripsi Data Penelitian**

### **4.2.1. Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan

profesi” Adapun kompetensi guru menurut KH. Hasyim Asy’ari meliputi, 1) Kompetensi kepribadian bagi guru; 2) Kompetensi mengajar bagi Guru; dan 3) Kompetensi Interaksi Guru terhadap Peserta Didik. Penjelasan mengenai kompetensi guru tersebut menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta’allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari di antaranya disebutkan sebagai berikut:

**a. Kompetensi Kepribadian**

Kmpetensi kepribadian yang dijelaskan menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta’allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari di antaranya (Asy’ari, t.th.:55-56):

- 1) Selalu istiqamah dalam muraqabah kepada Allah ta’ala, baik ditempat yang sunyi atau ramai. Pengertian muraqabah ialah melihat Allah dengan mata hati dan menghubungkannya dengan perbuatan yang dilakukan selama ini, kemudian mengambil hikmahnya atau jalan yang terbaik bagi dirinya dengan mempertimbangkan dan merasakan tentang adanya pemantauan Tuhan kepadanya. Salah satu ciri muraqabah menurut Zunnun Al Misry adalah mengagungkan apa yang diagungkan oleh tuhan dan merendahkan apa yang direndahkan oleh Tuhan. Muraqabah merupakan salah satu dari sekian banyak tingkatan dan langkah dalam kesufian, selain khuf, raja’, tawadlu’, khusu’, zuhud’, dan sebagainya
- 2) Senantiasa berlaku khauf ( takut kepada Allah ) dalam segala ucapan dan tindakanya, baik ditempat yang sunyi atau tempat ramai, karena orang yang alim (ustadz) adalah orang yang selalu dapat menjaga amanat, dapat dipercaya terhadap sesuatu yang dititipkan kepadanya, baik itu berupa ilmu, hikmah, dan perasaan takut kepada Allah. Sedangkan kebalikan dari hal tersebut diatas dinamakan khianat. Allah telah berfirman dalam Al Qur’an yang artinya : Janganlah kalian semua mengkhianati terhadap Allah dan rasul-Nya dan engkau semua telah mengkhianati terhadap amanat-amanat kalian, sedangkan engkau mengetahuinya. Maksud dari khauf disini adalah

takut terhadap kemungkinan azab dari Tuhan, didunia atau diakhirat. Dasar yang diapakai adalah firman Allah dalam surat Al Imran ayat 175, tujuannya adalah agar manusia bisa mempertimbangkan tingkah lakunya. Abd. Qasin mengatakan, “ siapa yang takut kepada sesuatu, maka ia akan berlari darinya, tetapi takut kepada Allah justru semakin mendekati-Nya

- 3) Senantiasa bersikap tenang
- 4) Senantiasa bersikap wira’i.

Wira’i menurut Ibrahim ibn Adham, adalah meninggalkan setiap perkara subhat sekaligus meninggalkan setiap perkara yang tidak bermanfaat yakni perkara yang sia-sia. Sedangkan menurut Yusuf Abid, wara’ adalah keluar dari setiap perkara subhat dan mengoreksi diri dalam setiap keadaan.

- 5) Selalu bersikap tawadlu’

Syaikh Junaidi menyatakan bahwa, tawadlu’ adalah merendahkan diri terhadap makhluk dan melembutkan diri kepada mereka , atau patuh kepada kebenaran dan tidak berpaling dari hikmah , hukum, dan kebijaksanaan.

- 6) Selalu bersikap khusyu’ kepada Allah ta’ala.

Salah satu isi surat yang ditulis oleh imam Malik kepada Haris Al Rasyid adalah :” Apabila engkau mengerti tentang ilmu , maka hendaknya engkau bisa melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh ilmu tersebut, wibawa, tenang dan dermawan. Karena Rasulullah telah bersabda bahwa : para ulama’ itu pewaris para nabi “. Sahabat Umar berkata :” Pelajarilah ilmu dan pelajarilah bersamasama sehingga bisa menimbulkan sifat wibawa dan sifat tenang “. Sebagian ulama’ salaf mengatakan bahwa :” kewajiban orang-orang yang mempunyai ilmu adalah selalu merendahkan diri kepada Allah ta’ala, baik ditempat sunyi atau ditempat ramai, menjaga terhadap dirinya sendiri, menghentikan setiap sesuatu yang dirasa menyulitkan dirinya sendiri.



Maksud dari khusyu' di atas adalah stabilnya hati dalam menghadapi kebenaran, namun sebagian ulama yang mengatakan bahwa khusyu' adalah membelenggu mata dari melihat sesuatu yang tidak pantas.

- 7) Menjadikan Allah ta'ala sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan.
- 8) Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan yang bersifat duniawi, baik berupa jabatan, harta, didengar oleh orang banyak, terkenal, lebih maju dibandingkan dengan teman yang lainnya (Asy'ari, t.th.:56).
- 9) Tidak mengagungkan santri-santri karena berasal dari anak penguasa dunia (pejabat, konglomerat, dan lain-lain) seperti mendatangi mereka untuk keperluan pendidikannya atau bekerja untuk kepentingannya, kecuali jika ada kemaslahatan yang bisa diharapkan yang melebihi kehinaan ini, terutama guru pergi kerumah atau letempat-tempat orang yang belajar kepadanya (santri), meskipun murid itu mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, pejabat tinggi dan sebagainya.
- 10) Berakhlak dengan zuhud terhadap harta dunia, dan hanya mengambil sedikit dari dunia hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya semata, tidak membahayakan terhadap dirinya sendiri, keluarganya, dengan cara sederhana dan selalu qana'ah. Pengertian zuhud di sini adalah menolak kesenangan atau kecintaan. Sedangkan menurut Abu Sulaiman Ad-Daroni zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu memalingkan diri dari Tuhan. Atau, mengosongkan hati dari dorongan ingin tambah lebih dari kebutuhan dan menghilangkan ketergantungan terhadap makhluk. Jelasnya zuhud adalah menganggap remeh terhadap dunia dan segala perhiasan serta urusannya. Dengan hati seperti ini orang yang zuhud tidak akan terpicat oleh persoalan duniawi dan tidak merasa sedih atas kekurangannya, sehingga ia menjadi lebih bisa berkonsentrasi dalam zikir kepada Allah ta'ala dan kehidupan akhirat

- 11) Senantiasa bersemangat dalam mencapai perkembangan keilmuan dirinya dan berusaha dengan bersungguh sungguh dalam setiap aktivitas ibadahnya, misalnya membaca, membacakan orang lain, *muthalaa'h*, mengingat-ingat pelajaran, memberi makna kitab, menghafalkan, dan berdiskusi dan tidak menyia-nyiakan umurnya dan waktunya sehingga tidak ada waktu yang terbuang kecuali dalam kerangka *thalabul ilmi*, kecuali hanya sekedar untuk keperluan *ala kadarnya (hajatul basyariyah)*, seperti makan, minum, tidur, istirahat karena bosan atau penat, melaksanakan kewajiban suami istri, menemui orang yang bersilatur rahim, mencari *maisayah*, kebutuhan hidup yang diperlukan oleh setiap manusia, sakit, dan sebagainya serta aktifitas-aktifitas diperbolehkan .

#### **b. Kompetensi Profesional**

1. Pendidik tidak boleh mengajarkan suatu pelajaran, jika bukan keahliannya.
2. Mengambil pelajaran dan hikmah apapun dari setiap orang tanpa membeda-bedakan status , baik itu berupa jabatan, nasab, umur dan persoalan yang lainnya. Bahkan ia harus selalu menerima hikmah itu dimanapun ia berada, karena sesungguhnya hikmah itu adalah ibarat harta benda orang mukmin yang hilang yang diambilnya dimanapun ia menemukannya.
3. Orang alim hendaknya menyibukkan diri untuk mengarang, menghimpun atau menyusun karya tulis, jika dia memang memiliki keahlian untuk itu. Untuk itu, orang alim harus menelaah substansi/inti (حقائق) dan bagian- bagian yang rumit dari suatu bidang studi; karena mengarang karya tulis itu membutuhkan banyak penelitian, belajar (مطالعة) dan mengulang kembali (مراجعة).
4. Tidak menggunakan ilmu pengetahuan yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan duniawi seperti, harta, kedudukan, prestise, pengaruh, atau untuk menjatuhkan orang lain.

5. Tidak merasa rendah di hadapan orang yang mempunyai kedudukan dan harta benda. Tidak merasa rendah dihadapan orang-orang yang mempunyai harta maupun kedudukan membentuk karakter dan keprofesionalan seorang guru sehingga guru akan menjunjung tinggi sifat kejujuran dan anti terhadap penyuapan. Misalnya, para wali peserta didik yang berniat curang dengan menyuap guru untuk meningkatkan prestasi anak-anak mereka.
6. Dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru hendaknya membangun niat semata-mata untuk mencari keridloan Allah SWT, mengamalkan ilmu pengetahuan, menghidupkan syari'at Islam, menjelaskan sesuatu yang hak dan batil.
7. Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan (wawasan) dan amal. Imam as-Syafi'i pernah mengatakan, "Sudah seharusnya (merupakan sebuah kewajiban) apabila seorang yang berilmu mencurahkan segenap kesungguhannya dalam upaya memperbanyak ilmu pengetahuan". Oleh karena itu seorang guru seharusnya untuk senantiasa menambah wawasan dan pengetahuannya. Hal tersebut sesuai dengan hakikat kompetensi profesional seorang guru yang merupakan muara dari segala pengetahuan teori, segala penguasaan berbagai keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang cara belajar, objek belajar dan situasi belajar.

### c. Kompetensi Pedagogik

Adapun kompetensi pedagogik yang terdapat dalam kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut (Asy'ari, t.th.:58-59):

1. Ketika Ustadz bermaksud menghadiri tempat belajar, maka sebaiknya dirinya menyucikan diri dari segala hadats dan kotoran , selain harus berpakaian rapi, memakai wangi-wangian dan menggunakan pakaian yang pantas dan layak untuk dipakai ketika bersama dengan teman-teman, dan ustadz yang lainnya.

2. Ketika ustadz keluar dari rumah untuk mengajar, seorang ustadz hendaknya berdo'a dengan do'a yang telah di ajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Selanjutnya ustadz terus menerus berdzikir kepada Allah hingga sampai ditempat belajar.
3. Jika telah sampai di sekolah (kelas) hendaknya seorang ustadz memberi salam kepada para muridnya atau santri, para hadirin dan duduk menghadap ke arah kiblat (jika memungkinkan), menjaga sikap dengan baik, tenang, berwibawa, tawadlu' dan khusu' sambil duduk bersila atau duduk di atas kursi dengan baik dan sopan.
4. Seorang ustadz menjaga dirinya dari hal-hal yang mengurangi kewibawaannya, seperti duduk berdesakan dengan yang lain, mempermainkan kedua tangannya, memasukan jari yang satu dengan jari yang lain, memperhatikan kesan kemari dengan mempermainkan kedua bola matanya tanpa hajat.
5. Sebelum memulai mengajar, hendaknya di mulai dengan mengucapkan atau membaca sebagian Al Qur'an sebagai tabarrukan (mengharap barakah) untuk kebaikan dirinya sendiri, para santri, orang yang hadir, kaum muslimin, dan mereka yang membantu kesuksesan pendidikan, seperti orang yang memberikan waqaf , kalau memang ada orang yang memberikan waqaf dan sebagainya. Kemudian di susul dengan membaca ta'awwuzd, basmalah, hamdalah, shalawat pada nabi dan para pengikutnya, sera meminta kerelaan terhadap pemimpin kaum muslimin.
6. Hendaknya di dahulukan pelajaran yang paling mulia terlebih dahulu, yang mulia dan seterusnya. Yakni mendahulukan pelajaran tafsir, hadits, ushuluddin, ushul fiqh, kitabkitab madzhab, nahwu dan di akhiri dengan kitab-kitab raq'iq ( kitab yang memperhalus watak ) supaya santri bisa mengambil pelajaran dari cara-cara pembersihan hati.
7. Tidak mengeraskan atau memelankan suara lebih dari sekedar kebutuhan, namun yang lebih utama adalah bagaimana suara itu

tidak terlalu melebihi batas sehingga terdengar dari luar dan juga tidak terlalu pelan sehingga para santri, audien sulit untuk mendengarkannya.

8. Hendaknya menjaga ruangan atau kelasnya dari kegaduhan, keramaian atau pembahasan yang simpang siur yang tidak jelas arahnya, karena hal itu bisa merubah terhadap lafadz.
9. Hendaknya mengingatkan kepada para hadirin bahwasanya berdebat itu tidak baik apalagi sudah jelas-jelas kebenarannya, karena maksudnya berkumpul adalah mencari kebenaran, membersihkan hati dan mencari faedah oleh sebab itu tidak layak lagi santri berdebat karena akan menyebabkan permusuhan dan marah. Menjaga kebersamaan sangatlah penting dan harus dilandasi dengan niat ikhlas karena Allah. Penanaman niat dan keikhlasan ini sangat penting dilakukan agar mereka memperoleh manfaat ilmu pengetahuan serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
10. Memberikan peringatan yang tegas terhadap siswa yang melakukan hal-hal diluar batas etika.
11. Apabila ditanya tentang suatu persoalan yang tidak diketahui, hendaknya guru mengakui ketidaktahuannya itu. Kejujuran seseorang di dalam mengakui ketidaktahuannya dalam persoalan-persoalan yang memang belum diketahui tidak akan menjatuhkan derajat/ kedudukannya. Sikap tersebut justru menunjukkan kemuliaan, kekuatan agamanya, ketakwaan dan ketulusan jiwanya. Oleh karena itu seorang guru yang menjadi teladan bagi peserta didik maupun masyarakat, hendaknya tidak takut untuk berkatar jujur dan mengakui ketidaktahuannya atas perihal yang belum diketahui.
12. Jika ada orang terhormat datang, sedangkan pendidik sedang menjelaskan suatu permasalahan, sebaiknya pendidik berhenti sebentar menunggu hingga orang terhormat itu duduk.

13. Di akhir pengajaran, pendidik sebaiknya menyampaikan perkataan yang mengisyaratkan bahwa pengajaran sudah berakhir. Setiap mengawali pembelajaran guru dianjurkan mengawalnya dengan basmalah. Dan saat pelajaran telah selesai, guru menutupnya dengan ucapan “Wallahu A’lam” (Allah adalah Dzat yang Maha Mengetahui). Hal tersebut sangatlah penting agar proses pembelajaran itu berlangsung tidak pernah lepas dari maksud dan tujuan karena Allah SWT.

#### d. Kompetensi Sosial

Diantara kompetensi sosial bagi guru dalam kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari antara lain (Asy'ari, t.th.:63-68):

1. Menjauhkan diri dari usaha-usaha yang rendah dan hina menurut watak manusia, juga dari hal-hal yang dibenci oleh syari'at atau adat istiadat (kebiasaan). Seperti berbekam (mengeluarkan darah dari anggota badan dengan menggunakan alat melalui kepala atau tengkuk), menyamak kulit, penukaran mata uang (*money changer*), tuang membuat emas dan sebagainya.
2. Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor (maksiat), meskipun tempat tersebut jauh dari tempat keramaian, dan tidak berbuat sesuatu yang dapat mengurangi sifat *murū'ah* (menjaga diri dari hal-hal yang tidak terpuji) dan tidak diperbolehkan ukuran zahir, walupun dalam segi bathinya di perbolehkan, karena hal itu akan menimbulkan dampak, ekses yang kurang baik terhadap dirinya, kewibaannya, dan menjadi bahan perbincangan yang jelek bagi orang lain sehingga menimbulkan dosa bagi orang yang mengolok-oloknya.
3. Menjaga dirinya dengan Beramal dengan memperhatikan syi'ar syiar islam dan zahir-zahir hukum, seperti melakukan shalat berjamaah dimasjid, menyebarkan salam baik kepada orang khusus atau umum,

amar ma'ruf nahi munkar dan sebagiannya sera sabar dalam menerima cobaan.

4. Bertindak dengan menampakkan sunnah-sunnah yang terbaik dan segala hal yang mengandung kemaslahatan kaum muslimin melalui jalan yang dibenarkan oleh syari'at agama islam, baik dalam tradisi atau pada watak.
5. Membiasakan diri untuk melakukan kesunahan yang besifat syari'at, baik *qauliyah* atau *fi'liyah*. Seperti membaca al Qur'an, dzikir kepada Allah ta'ala baik didalam hati atau lisan , membaca do'a dan zikiran kepada Allah baik siang atau malam, menunaikan shalat dan puasa, melaksanakan ibadah haji kalau memungkinkan dan sebagainya.
6. Bergaul dengan orang lain dengan akhlaq yang baik seperti menampakkan wajah yang berseri-seri, ceria, menyebar luaskan salam , memberikan makanan, menahan rasa amarah dalam jiwa, menahan diri agar tidak menyakiti orang lain, menanggung dan bersabar apabila disakiti oleh orang lain, mendahulukan orang lain, tidak meminta orang lain supaya mengutamakan dirinya, mengabdikan kepada orang lain, tidak mau dirinya dijadikan sebagai tuan, mensyukuri terhadap kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah kepada dirinya, membuat dirinya sendiri menjadi tenang, berusaha untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya, mempertaruhkan jabatan, pangkat untuk menolong orang lain , belas kasihan kepada fakir miskin, selalu mengasihi kepada para tetangga, sanak kerabat, selau mengasihi kepada para murid, menolong dan berbuat baik kepada mereka.
7. Membersihkan hati dan tindakannya dari akhlaq-akhlaq yang jelek dan diteruskan untuk merealisasikannya dalam perbuatan-perbuatan yang konkrit dan baik.

Termasuk akhlaq yang tidak baik, rendah adalah; hasud, khianat, marah bukan karena Allah, menipu, sombong, riya', membanggakan

diri, supaya didengar orang, pelit, angkuh, tamak, menyombongkan diri sendiri, boros, bermewahmewahan, berhias diri dihadapan orang lain, senang di puji oleh orang lain terhadap sesuatu yang tidak pernah ia kerjakan, pura-pura tidak tahu terhadap aibnya sendiri, selau memperhatikan aib orang lain, urakan, terlalu fanatik pada sesuatu selain Allah (Ta'assub), suka membicarakan orang lain, mengadu domba, berbohong, berkata jelek, dan menghina orang lain.

#### **4.2.2. Peran Guru Menurut Kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* karya Syaikh Hasyim Asy'ari**

Tugas dan tanggung jawab guru tidak terbatas hanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tetapi lebih dari itu, tugas dan tanggung jawab guru menyangkut juga administrator kelas. Tugas dan tanggung jawab guru sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Oleh karena itu peran dan tanggung jawab guru di setiap satuan pendidikan tidaklah terbatas hanya mendidik dan mengajar saja. Tidak saja dalam hubungannya dengan proses pembelajaran terhadap peserta didik, melainkan juga dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Siswa memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang, misalnya kebutuhan, minat, tujuan, abilitas, intelegensi, emosi dan lain-lain. Tiap individu siswa mampu berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan pendidik merupakan faktor penggerak dalam menghantarkan murid untuk mencapai tujuan. Sehingga pendidik besar sekali tanggungjawabnya dalam memberi motivasi, mengerakkan, serta membentuk pribadi anak didik menuju pribadi muslim yang sempurna.

Adapun peran guru dalam pembelajaran yang tertulis dalam Kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* antara lain :



a. Guru sebagai Pengarah Pembelajaran dan Menjaga Hadats

إذا عزم العالم أن يحضر مجلس درسه يتطهر من الحدث  
والخبث ويتطيب ويلبس احسن ثيابه اللاتقة بين اهل زمانه قاصدا  
بذلك كله تعظيم العلم وتبجيل الشريعة وينوي بتعليمه التقرب الى  
الله تعالى ونشر العلم الشريف وإحياء دين الإسلام، وتبليغ احكام  
الله تعالى التي أوتمن عليها وامر ببيائها، والازدياد من العلم بإظهار  
الصواب والرجوع الى الحق، والإجتماع على ذكر الله تعالى والسلام  
على اخواني المسلمين والدعاء للسلف الصالحين.

Artinya : “Ketika sang guru mendatangi majlis pembelajaran, sebaiknya guru bersuci terlebih dahulu dari hadats dan najis, juga membersihkan diri, memakai wangi-wangian, memakai baju yang terbaik serta yang pantas pada masanya itu. Melakukan semua itu hendaknya berniat mengagungkan ilmu, menghormati syari’at, niat mengajar yang bertujuan mendekatkan diri pada Allah, menyebarkan ilmu yang mulia, menghidupkan agama Islam, menyampaikan hukum-hukum Allah yang telah dipercaya kepadanya dan juga telah diperintahkan untuk menerangkannya, mencari tambahan ilmu dengan memperlihatkan perkara yang benar serta kembali kejalan yang benar, berkumpul untuk berdzikir kepada Allah serta menebarkan salam kepada para saudara-saudara Islam lainnya, serta mendoakan bagi para ulama salafus sholihin”. (Asy’ari, t.th.:71).

Kemudian dalam penjelasan selanjutnya dalam kitab tersebut menjelaskan ketika sang guru keluar dari rumahnya hendaknya berdoa dengan do’a yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu : “Ya Allah sesungguhnya saya memohon perlindungan kepadamu dari tersesat atau disesatkan, dari terpeleset atau diplesetkan, dari menganiaya atau dianiaya, dari kebodohanku atau saya dibodohi,

*seungguhnya maha mulia keselamatan-Mu, dan Maha Agung Pujaan-Mu, dan tiada Tuhan yang berhak disembah secara benar selain Engkau”.*

Ketika sang guru telah sampai di tempat pembelajaran, hendaknya memberi salam kepada para hadirin kemudian duduk seraya menghadap kiblat (jika memungkinkan) dengan tenang, rendah diri, khusyuk, bersila atau duduk baik yang lainnya. Hendaknya pula sang guru menjaga desak-desakan tempatnya, menjaga permainan kedua tangannya dan ngapu rancang (menggabungkan antar jari-jari kedua tangannya), menjaga kedua matanya dari memisahkan pandangan tanpa ada maksud tertentu, menjauhi tertawa serta kebanyakan tertawa, karena sesungguhnya tertawa itu meminimalisir / mengurangi wibawa sang guru juga menggugurkan kehormatannya. Sang guru tidak boleh mengajar dalam keadaan sangat lapar dan haus atau keadaan susah, marah, mengantuk, atau bahkan dalam keadaan dingin yang menyakitkan serta dalam keadaan panas yang mengejutkan (Asy'ari, t.th. :72).

b. Guru Pembuat Suasana Nyaman dalam Pembelajaran

ويجلس بارز الجميع الحاضرين وليوقز افاضلهم بالعلم والسنن  
 والشرف، ويرفعهم على حسب تقديمهم في الائمة، ويتلطف بالباقيين  
 ويكرمهم بحسن الكلام وطلاقة الوجه وحسن مزيد الاحترام، ويقوم لاكابر  
 اهل الاسلام على سبيل الاكرام، ويلتفت الى الحاضرين التفات قصد  
 بحسب الحاجة، ويخص من يكلمه او يسأله بمزيد التفات اليه وإفال عليه وان  
 كان صغيرا او وضعيا. فان ترك ذلك من افعال المتكبرين.

Hendaknya sang guru duduk ditempat yang bisa di jangkau oleh mayoritas hadirin, hendaknya pula menghormati orang yang lebih utama ilmunya, usianya, kebaikannya, ataupun kemulyaannya, juga sang guru mengangkat para hadirin disuruh maju untuk dijadikan

sebagai iman dalam sholat, bersikap ramah dengan mayoritas hadirin, memuliakannya dengan pembicaraan (komunikasi) yang baik, wajah tersenyum, serta menambahi baiknya penghormatan, ketika bertemu dengan pembesar-pembesar Islam hendaknya berdiri seraya menghormatinya, menengok kepara hadirin dengan menengok sekedar kebutuhan, serta sang guru mengkhususkan kepada orang yang mengajaknya bicara ataupun bertanya kepada seseorang dengan menambah tengokan kepada seseorang tersebut serta menghadapnya meskipun itu anak kecil ataupun orang rendahan. Jika sang guru meninggalkan hal-hal tersebut maka termasuk orang-orang sombong.

Sang guru dalam bertindak mengajar hendaknya mendahulukan membaca sesuatu dari kitab Allah SWT dengan harapan semoga mendapat barokahnya, juga berdo'a untuk dirinya, para hadirin, mayoritas umat Islam pada waktu mengiring-iringi bacaan terlebih kepada orang yang mewakafkan tempat pengajarannya itu, jika memang berbentuk madrasah yang telah diwakafkan ataupun sejenisnya, sebagai pembalasan amal baiknya serta menghasilkan cita-citanya.

c. Guru Sebagai Pengatur Materi Pembelajaran

والاهمّ فالاهمّ، فيقدّم تفسير القرآن ثم الحديث ثم اصول الدين  
ثم اصول الفقه ثم كتب المذهب ثم النحو. ويختتم الدرس بكتب رقائق  
ليفيد الحاضرين تطهر الباطن ويصل في درسه ماينبغي وصله ويقف  
في مواضع الوقف ومنقطع الكلام.

Apabila pelajaran yang disampaikan oleh sang guru itu banyak, hendaknya sang guru mendahulukan pelajaran yang paling mulia, kemudian pelajaran yang agak mulia, kemudian yang paling penting dan kemudian pelajaran yang agak penting. Hendaknya mendahulukan

Tafsir Al-Qur'an kemudian Hadits, kemudian Ushuluddin, Ushul. Fiqh, kitab-kitab bermadzhab, nahwu, serta mengakhiri pelajaran ditopang dengan kitab-kitab yang menghaluskan hati agar supaya para hadirin dapat memperoleh faidah dari sang guru dalam menyucikan batiniahnya. Hendaknya sang guru menyambungkan pelajarannya dengan sesuatu yang baik persambungannya juga berhenti di berbagai tempat pemberhentian serta di tempat pemutusan suatu pembicaraan (Asy'ari, t.th.:73)

Hendaknya sang guru menjaga keramaian dimajlis pengajarannya, jika terjadi karamaian hendaknya bisa mengubah pembicaraannya seraya mengeraskan suaranya dan bertolak pada pembahasan yang lain. Hendaknya sang guru mencegah seseorang yang melewati batas di dalam pembahasannya dengan pencegahan yang sesungguhnya atau bahkan terlihat membantah serta buruk budi pekertinya di dalam suatu pembahasan, atau malah ia menyadari setelah tampaknya suatu kebenaran tersebut, atau memperbanyak berteriak yang berfaidah atau berbuat budi pekerti yang buruk terhadap para hadirin serta orang yang tidak bisa dihadap lainnya atau merasa lebih tinggi derajatnya terhadap seseorang dari pada yang lebih baik sekalipun dalam majlis tersebut, atau sedang tidur atau bahkan asyik berbicara dengan orang lain atau juga bercanda gurau, atau menghina atau menertawakan salah satu dari para hadirin yang lain, atau bahkan mencela akhlaq siswa dalam majlis itu, mengenai akhlaq siswa telah diterangkan pada keterangan yang lalu.

d. Guru Mengasihi Orang yang Hadir dalam Pembelajaran

ويتودّد لغريب حضر عنده، ويبسط له لينشرح صدره، فإنّ  
للقدام دهشة، ولا يكثر النظر اليه، فإنّ ذلك يخجله، وإذا أقل بعض

الفضلاء وقد شرع في مسألة امسك عنها حتى يجلس، وان جاء وهو في مسألة أعادهاله او مقصودها.

Hendaknya sang guru mengasihi orang asing yang ikut hadir dalam majlisnya serta menyenangkannya supaya ia menjadi lapang dada, karena orang yang baru datang (ikut dan majlis) ia akan grogi atau bingung. Oleh karena itu, hendaknya sang guru tidak boleh memperbanyak pandangan terhadapnya, karena itu akan membuatnya malu. Ketika sebagian orang utama menghadap dan bertindak dalam suatu masalah, maka sang guru tersebut menahannya hingga mereka duduk, jika mereka datang dengan membawa suatu masalah maka hendaknya sang guru mengulangnya kembali maksud dari masalah tersebut (Asy'ari, t.th.:74).

#### **4.2.3. Upaya Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari**

Guru adalah sebuah profesi yang menuntut kualifikasi-kualifikasi yang tidak setiap orang bisa masuk kedalamnya, di antara kualifikasi-kualifikasi tersebut bahwa ia harus mempunyai pengetahuan sesuai dengan bidang studi yang dipegang melebihi murid-muridnya. Ilmu pengetahuan atau kemampuan ini tidak akan ada pada diri seseorang begitu saja, ia harus di usahakan, salah satu jalan untuk memperoleh pengetahuan tersebut adalah melalui pendidikan formal. Dalam hal ini adalah melalui pendidikan keguruan, seorang guru tidak hanya mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, termasuk di dalamnya adalah menyampaikan materi, pengelolaan kelas, pengetahuan tentang tingkah laku manusia, cara mengevaluasi hasil belajar dan lain sebagainya. Sehingga dengan pengetahuan yang mantap tersebut seorang guru di

harapkan mampu bekerja yang baik dan mampu mengelola pembelajaran demi terciptanya tujuan belajar.

Produktifitas pendidikan dapat dilihat dari *output* pendidikan yang berupa prestasi serta proses pendidikan yang berupa suasana pendidikan. Prestasi dapat dilihat dari masukan yang merata, jumlah tamatan yang banyak, mutu tamatan yang tinggi, relevansi yang tinggi, dan dari sisi ekonomi yang berupa penyelenggaraan penghasilan. Sedangkan proses atau suasana tampak dalam kegairahan belajar, dan semangat kerja yang tinggi, serta kepercayaan dari berbagai pihak. Dengan ditingkatkannya mutu pendidikan diharapkan lulusan akan lebih mampu menjadi tenaga kependidikan yang dapat mengemban tugasnya dengan baik. Pekerjaan yang dilakukan dengan baik, disertai dengan pendidikan dan keterampilan yang sesuai akan mendorong kemajuan setiap usaha, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan, baik perorangan, kelompok, maupun nasional. Peran setiap variabel terhadap tingkat serta naik-turunnya produktivitas tidak tetap, melainkan dinamis.

Mengenai akhlak pribadi guru yang dilakukan sebagai upaya pengembangan kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari antara lain:

- a. Hendaknya sang guru mencegah mengajar siswa karena tiada keikhlasan niatnya, sesungguhnya memperbaiki niat itu bisa diharapkan keberkahan ilmunya.
- b. Hendaknya sang guru cinta terhadap siswanya sebagaimana ia cinta terhadap dirinya sendiri, dan sebisa mungkin membuka lebar pintu maaf, memberhentikan siswa serta membuka lebar atas sesuatu yang terjadi pada siswa yang memberi nasihat dan bersikap lembut tidak
- c. Memperbaiki pendidikan siswanya, memperbaiki ahlaknya, memperbaiki tingkah lakunya.
- d. Bersifat toleran terhadap siswa dengan mempermudah menyampaikan dalam mengajarnya dan memperbaiki ucapannya dalam memberikan

kepahaman kepada siswa terlebih jika siswa termasuk orang yang toleran demi untuk memperbaiki akhlaqnya.

- e. Guru berambisi untuk mengajar dan memahami siswanya dengan memasrahkan segala jerih payahnya dan mendekatkan makna tanpa memperbanyak maknanya (Asy'ari, t.th.:81-84).
- f. Hendaknya seorang guru meringkas, perumpamaan contoh-contoh masalah yaitu kepada siswanya.
- g. Hendaknya sang guru menyebutkan dalil-dalil dan referensinya kepada orang yang masih menganggap samar dan menjelaskan rahasia makna hikmah yang terkandung dalam masalah serta alasan-alasannya kepada siswa.
- h. Guru hendaknya bersyukur dan menguji kepada siswa dan teman-temannya agar supaya membangkitkan semangat kesungguhan mereka dalam mencari tambahan ilmu.
- i. Hendaknya sang guru tidak memperlihatkan kepada para siswa pengistimewaan antara sebagian siswa satu dengan yang lainnya dalam mengasihi dan memperhatikan, beserta menyamakan sifat mereka atau mengeistimewakan salah seorang siswa,
- j. Hendaknya sang guru mengasihi para siswa yang hadir dan menyebut dengan baik serta memuji baik terhadap para siswa yang tidak hadir, dan mendoakan yang baik kepada para siswa.
- k. Hendaknya juga sang guru menjaga pergaulan dengan sebagian siswa lainnya yaitu dengan menebar salam, memperbaiki perkataan, mengasihi, saling tolong menolong dalam taqwa dan kebaikan
- l. Hendaknya guru rendah diri atau tawadu' terhadap siswanya dan terhadap orang yang minta petunjuk kepadanya.
- m. Hendaknya sang guru seringkali berkomunikasi dengan siswanya terlebih dengan siswa yang mempunyai suatu kelebihan dalam menghormati dan memulyakan masing-masing temannya (Asy'ari, t.th.:88-92).

Demikian upaya pengembangan kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari antara lain hendaknya sang guru mencegah mengajar siswa karena tiada keikhlasan niatnya, sesungguhnya memperbaiki niat itu bisa diharapkan keberkahan ilmunya, guru cinta terhadap siswanya sebagaimana ia cinta terhadap dirinya sendiri, memperbaiki pendidikan siswanya, memperbaiki ahlakunya, memperbaiki tingkah lakunya, bersifat toleran terhadap siswa dengan mempermudah menyampaikan dalam mengajarnya dan memperbaiki ucapannya untuk memperbaiki akhlaqnya, berambisi untuk mengajar dan memahami siswanya, bersyukur dan menguji kepada siswanya agar membangkitkan semangat kesungguhan mereka dalam mencari ilmu, tidak mengistimewakan salah satu siswa satu dengan yang lainnya dalam mengasihi dan memperhatikan, mengasihi para siswanyarendah diri atau tawadu' terhadap siswanya, dan seringkali berkomunikasi siswanya.

### **4.3. Analisis Hasil Penelitian**

#### **4.3.1. Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari**

Guru dalam bertugas menjalankan profesi kependidikannya yang teramat luas, termasuk didalamnya tugas guru sebagai pendidik dan sebagai pengajar. Akan tetapi, muara tugas utama kedua peran tersebut terjadi pada arena proses pembelajaran, yaitu suatu upaya guru dalam menciptakan situasi interaksi pergaulan sosial dengan merekayasa lingkungan yang kondusif bagi terjadinya perkembangan optimal peserta didik. Upaya itu adalah membuat sinergi semua unsur yang terlibat bagi terciptanya lingkungan yang kondusif untuk terjadinya proses pembelajaran pada peserta didik.

Guru memainkan multi peran dalam proses pembelajaran yang diselenggarakannya dengan tugas yang amat bervariasi. Ia berperan sebagai motivator proses pembelajaran. Ada tujuh peran guru dalam proses



pembelajaran yaitu sebagai konservator, inovator, transmitor, transformator, organisator, planner, dan evaluator. Jika berpegang pada pendapat tersebut, sedikitnya ada tiga belas peran dan tugas guru dalam proses sistem pembelajaran, yaitu sebagai konservator, inovator, transmitor, transformator, perencana, manajer, pemandu, organisator, koordinator, komunikator, fasilitator, motivator, dan penilai sistem pembelajaran.

Konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari di antaranya disebutkan bahwa:

- a. Guru selalu rutin dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT baik dalam situasi ramai maupun dalam situasi sepi.
- b. Guru selalu takut kepada Allah SWT dalam segala pergerakan diamnya, ucapannya, dan perbuatannya, karena sesungguhnya sang guru ialah orang yang dipercaya atas suatu titipan ilmu, ilmu bermanfaat dan orang yang diamanati untuk selalu takut kepada Allah SWT. Adapun jika sang guru meninggalkan semuanya itu termasuk dalam kategori berbuat syirik.
- c. Guru selalu bersikap menghindari barang haram dan syubhat.
- d. Guru selalu bersikap rendah hati.
- e. Guru selalu bersikap khusyu' kepada Allah SWT.
- f. Selalu berpegangan kepada Allah SWT dalam segala urusannya.
- g. Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga yang digunakan sebagai lantaran untuk tujuan keduniaan, baik berupa pangkat dan jabatan, harta benda, supaya didengar orang banyak, untuk mencari popularitas, atau bahkan untuk menyaingi teman-temannya (Asy'ari, t.th. :55-56).
- h. Guru selalu mempergauli masyarakat dengan akhlak yang mulia seperti sumeh, memberi salam, memberi makan, menahan kemarahan, mencegah penganiayaan terhadap masyarakat serta menanggungnya, mengutamakan kepentingan orang lain, menjauhi sikap memohon-

mohon diutamakan orang lain, melayani orang lain, bukan memohon untuk dilayani orang lain, bersyukur atas anugrah Allah, menemukan kebahagiaan, berusaha dalam mendatangi suatu hajat, menyerahkan pangkat dan jabatannya dalam memberi pertolongan kepada orang lain, bersikap lemah lembut terhadap orang-orang fakir, mengasihi tetangga dan kerabat-kerabat, mengasihi para santrinya, menolongnya dan memperbaikinya. Ketika sang guru mengetahui sholat seseorang, cara bebersihnya, atau bahkan apapun dari segala kewajiban lain yang dilakukan dengan tidak sempurna, maka sang guru hendaknya bersedia memberi petunjuk yang benar dengan sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang.

- i. Guru selalu menyucikan batiniyahnya kemudian lahiriyahnya dari akhlak-akhlak yang rendah, meramaikan atau memperbanyak betiniyahnya dengan akhlak-akhlak yang diridloi oleh Allah SWT. Seperti akhlak yang rendah seperti kehendak buruk, hasud, lacut, marah yang bertujuan pada selain Allah, menipu, sombong, pamer, membanggakan diri, sum'ah, bakhil, angkuh, tamak, merasa besar, saling berebut dunia, unggul-unggulan, *ingas-ingus*, memperlihatkan perhiasan kepada masyarakat, suka dipuji atas perbuatan yang tidak dikerjakannya, berpura-pura tidak tahu atas kesalahan diri sendiri, berkecimpung dalam cacat pribadi dengan cacat orang lain, brangasan (sembarang gelem), fanatik yang bertujuan pada selain Allah, membicarakan aib orang lain, profokasi, menipu, berbicara jelek (buruk) dalam ucapan, dan menghina orang lain. Maka, hindarilah olehmu sifat-sifat yang jelek ini dan hindari pula akhlak yang rendah ini, karena sesungguhnya semua itu merupakan pintu dari segala keburukan dan semuanya jelek.
- j. Guru selalu berambisi dalam menambahi ilmu dan amal dengan selalu tekun dan rajin, juga selalu rutin beribadah atas berbagai macam kegiatan wiridan, baik berupa membaca, membacakan, mutholaah,

mengingat-ingat, membuat ulasan, menghafalkan serta membicarakan ilmu (Asy'ari, t.th. :63-68).

Guru merupakan orang tua di sekolah dan bertanggungjawab untuk mengarahkan siswa menuju kebaikan. Guru juga memiliki kewajiban untuk membimbing siswa atau memberi contoh teladan bagi siswa-siswa, karena dengan itu siswa akan senantiasa meneladani atau mengikuti perilaku guru yang setiap hari mengarahkan atau membimbing setiap saat. Sebaliknya, apabila guru di sekolah memberi bimbingan yang jelek atau tidak sesuai aturan, maka siswanya juga akan meniru atau meneladani apa yang guru lakukan.

Guru memegang peran penting terhadap pembentukan kepribadian anak didik, maka guru harus bisa mencerminkan pribadinya sebagai guru yakni bisa digugu dan ditiru oleh anak didik. Oleh karena itu guru harus memberikan keteladanan-keteladanan yang dijadikan panutan bagi anak didik. Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kompetensi yang mendukung sesuai ketentuan criteria kompetensi guru.

Hal ini sesuai pernyataan Mariani dalam Sulthon (2011:132), bahwa kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan sebagai karakteristik yang menonjol dari seseorang individu atau guru yang berhubungan dengan kinerja efektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. Pendapat lain yang dikemukakan Munsyi sebagaimana yang dikutip Sulthon, kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi merujuk pada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena memiliki arah dan tujuan. Sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati, tetapi juga meliputi perihal yang tidak nampak.

Selain itu, kompetensi yang dijelaskan dalam kitab tersebut sebagian ada dan sesai dengan uraian Suyanto dan Jihad (2013:40), bahwa ada tiga jenis kompetensi guru, berikut penjelasannya:

a. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu memiliki pengetahuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan.

b. Kompetensi Kemasyarakatan

Kompetensi kemasyarakatan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki guru dalam berkomunikasi kepada peserta didik, sesama guru, dan masyarakat luas dalam konteks sosial.

c. Kompetensi Personal

Kompetensi personal adalah memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran: *Inggarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

Adapun implikasi dari pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal-Muta'allim* ini agar siswa membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Akhlak hendak menjadikan manusia sebagai orang yang berkelakuan baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia lain, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah SWT Tuhan yang menciptakan kita. Oleh karena itu konsep kepribadian guru tersebut perlu diteladani agar tercipta suasana pembelajaran yang aman dan penuh dengan keberkahan dalam mengajarkan ilmu kepada siswa.

Alangkah indahnya ajaran Allah dan Rasul-Nya yang memerintahkan kita berbudi pekerti yang baik lagi menawan. Jika kita menghiasi diri dengan akhlak yang baik, tentu kita akan menjadi orang-orang yang dicintai oleh Allah SWT. Semua yang kita angan-angankan akan terealisasi, dan masyarakat kita akan menjadi masyarakat yang baik di muka bumi ini (At-Thahir, 2011:15).

Selain itu, konsep kompetensi guru dalam kitab *adabul alim wal mutallim* tersebut merupakan himbauan dan pegangan bagi guru agar guru memiliki criteria dan akhlak yang baik dalam pembelajaran dan kehidupan

sehari-hari. Hal ini telah disebutkan juga dalam uraian Gilbert H. Hunt dalam bukunya *Effetive Teaching* sebagaimana dikutip oleh Rosyada (2014:113-114) menyatakan bahwa guru yang baik itu harus memenuhi tujuh kriteria yaitu:

a) Sifat

Guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, bijaksana, dapat dipercaya, fleksibel, mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotipe siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki penderangan yang baik.

b) Pengetahuan.

Guru yang baik juga memiliki pengetahuan dalam mata pelajaran yang diampunya dan mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya itu.

c) Apa yang disampaikan (materi)

Guru yang baik juga mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasa yang diharapkan siswa secara maksimal.

d) Bagaimana mengajar

Guru yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara kreatif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, memonitor dan bahkan sering mendatangi siswa.

e) Harapan

Guru yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa *akuntable*, dan mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam memajukan kemampuan akademik anaknya.

f) Reaksi guru terhadap siswa

Guru terhadap siswa, guru yang baik bisa menerima berbagai masukan, resiko dan tantangan lalu memberikan dukungan pada siswanya. Konsisten pada kesepakatan dengan siswa, bijaksana terhadap kritik, cepat dalam memberikan *feed back* dalam membantu siswa belajar, peduli dan sensitif terhadap perbedaan latar belakang, sosial ekonomi dan kultur siswa.

g) Manajemen

Guru yang baik juga harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan mengorganisasi kelas secara efisien dan konsisten, meminimalisir gangguan, dan mampu menciptakan suasana *edukative* yang *condusive*.

Kriteria guru yang baik banyak disampaikan oleh para ahli pendidikan menyangkut berbagai macam kategori atau ciri dari guru, hal itu pula disampaikan dalam kutipan Dede Rosyada (2014:115-117) bahwa menjadi guru yang baik seorang guru harus memiliki sepuluh kriteria yaitu berkeinginan untuk menjadi guru yang baik, berani mengambil resiko dengan menyusun tujuan yang muluk dan berjuang untuk mencapainya, memiliki sikap positif, selalu memanfaatkan waktu dengan baik, berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas mulia, membuat siswanya selalu percaya diri yang seimbang dengan prestasinya, menciptakan kesadaran pada siswa bahwa perjalanan mencapai kompetensi masih panjang dan membuat mereka terus berusaha menambah pengalaman keilmuannya, pandai terhadap evaluasi yang diberikan siswanya mendengarkan pernyataan-pernyataan siswanya (aspriatif).

Melalui uraian pendapat pakar pendidikan tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa untuk menjadi seorang guru yang baik. Harus memiliki kemampuan yang memadai yakni kemampuan profesi keguruan, kemampuan tersebut harus senantiasa dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perubahan zaman yang dinamis.

#### 4.3.2. Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran Menurut Kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari

Peran guru dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Untuk peran tersebut guru melakukan hal-hal antara lain: membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, menyintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu, memahami kegiatan belajar, melaksanakan penilaian, bertanggung jawab atas proses pembelajaran baik mental, emosi, kreatifitas, moral, dan spiritual dan peserta didik.

Maka dari itu, seorang guru mempunyai banyak tugas baik sebelum melaksanakan proses belajar mengajar maupun setelah mengajar. Adapun tugas pokok adalah menyampaikan pelajaran kepada siswa. Peran guru dalam pembelajaran yang tertulis dalam Kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* antara lain:

##### a. Guru sebagai Pengarah Pembelajaran dan Menjaga Hadats

Penjelasan dalam Kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* menjelaskan bahwa ketika sang guru mendatangi majlis pembelajaran, sebaiknya guru bersuci terlebih dahulu dari hadats dan najis, juga membersihkan diri, memakai wangi-wangian, memakai baju yang terbaik serta yang pantas pada masanya itu. Melakukan semua itu hendaknya berniat mengagungkan ilmu, menghormati syari'at, niat mengajar yang bertujuan mendekatkan diri pada Allah, menyebarkan ilmu yang mulia, menghidupkan agama Islam, menyampaikan hukum-hukum Allah yang telah dipercaya kepadanya (Asy'ari, t.th:71).

Ketika sang guru telah sampai di tempat pembelajaran, hendaknya memberi salam kepada para hadirin kemudian duduk

seraya menghadap kiblat (jika memungkinkan) dengan tenang, rendah diri, khusyuk, bersila atau duduk baik yang lainnya. Hendaknya pula sang guru menjaga desak-desakan tempatnya, menjaga permainan kedua tangannya dan ngapu rancang (menggabungkan antar jari-jari kedua tangannya), menjaga kedua matanya dari memisahkan pandangan tanpa ada maksud tertentu, menjauhi tertawa serta kebanyakan tertawa, karena sesungguhnya tertawa itu meminimalisir / mengurangi wibawa sang guru juga menggugurkan kehormatannya (Asy'ari, t.th.:72).

Sehubungan dengan hal tersebut, Abdurrahman dalam Syatra (2013 :56) menyebutkan bahwa guru adalah anggota masyarakat yang berkompoten (cakap, mampu, dan mempunyai wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintahan untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peran, serta tanggung jawabnya, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun luar sekolah. Berdasarkan pengertian yang bersumber dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan menurut beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan anggota masyarakat dan pada prinsipnya adalah suatu profesi yang harus mempunyai keahlian tertentu khususnya dalam bidang pendidikan yang berupa usaha memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain.

Dilihat dari sisi lain, fungsi guru yang paling utama adalah membimbing anak didik ke arah tujuan yang tegas dan prospek. Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengarahkan peserta didik ke arah pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan. Sehingga, oleh karena guru merupakan salah satu unsur penting di bidang kependidikan, maka guru dituntut untuk berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan ilmu yang semakin berkembang.



Peran dan posisi penting seorang guru tercermin dari kepribadian yang dimilikinya dan pengaruh serta daya tarik yang ditimbulkannya dalam diri anak-anak dan siswa-siswa yang dia didik. Apa yang tercermin dalam diri siswa merupakan pencitraan dari salah seorang guru yang dikaguminya, baik dari segi akhlak, pemikiran, ide, gagasan, maupun moralnya. Daya tarik seorang guru akan sangat besar mempengaruhi kepribadian anak didik, apalagi pada saat si anak masih dalam usia sekolah dasar. Kemudian, dilanjutkan dengan usia sekolah menengah pertama dan tingkat atas. Oleh karena itu, Islam telah menjadikan guru sebagai sosok yang layak untuk mengemban dan membawa ide, gagasan, serta nilai-nilai dakwah. Guru harus senantiasa berusaha mewujudkan ide dan gagasannya tersebut, serta mencari sarana dan alat yang tepat dengan bersungguh-sungguh (Al-Zuhaili, 2014:108-109).

Guru juga merupakan contoh bagi yang lainnya dalam akhlak, cara berpikir, dan mentalnya. Sebagaimana halnya Rasulullah Saw. adalah panutan dan ikutan bagi seluruh orang beriman, para guru dan pendidik harus bisa menjadi teladan dan contoh bagi para siswa dan masyarakat, baik ketika berada di sekolah, masjid, maupun tempat lain.

Peran guru menanggung beban tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan, meluruskan kondisi dan melakukan penyuluhan yang benar. Jika gagal, mereka akan mempertanggung jawabkan semua itu kepada generasi yang akan datang. Siswa atau murid yang berada di sekolah menjadi amanah yang dipikulkan kepada guru dan pendidik. Keluarga, masyarakat, dan negara telah memberikan keleluasaan kepada mereka dalam melaksanakan pendidikan. Mereka diberikan tugas untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang beradab. Para guru dan pendidik diberikan kewenangan dalam memberikan penyuluhan, arahan, dan pembinaan agar anak-anak menjadi baik dan memiliki keutamaan yang terpuji.

Guru memiliki peran dalam menjaga perkembangan jiwa anak, memberikan hak-hak yang harus mereka dapatkan, mengawasinya, memelihara urusan mereka, dan melindungi mereka dari usaha pembunuhan dan pembantaian moral dari para musuh kebajikan.

b. Guru Pembuat Suasana Nyaman dalam Pembelajaran

Hendaknya sang guru duduk ditempat yang bisa di jangkau oleh mayoritas hadirin, hendaknya pula menghormati orang yang lebih utama ilmunya, usianya, kebaikannya, ataupun kemulyaannya, juga sang guru mengangkat para hadirin disuruh maju untuk dijadikan sebagai imam dalam sholat, bersikap ramah dengan mayoritas hadirin, memuliakannya dengan pembicaraan (komunikasi) yang baik, wajah tersenyum, serta menambahi baiknya penghormatan, ketika bertemu dengan pembesar-pembesar Islam hendaknya berdiri seraya menghormatinya, menengok kepara hadirin dengan menengok sekedar kebutuhan, serta sang guru mengkhususkan kepada orang yang mengajaknya bicara ataupun bertanya kepada seseorang dengan menambah tengokan kepada seseorang tersebut serta menghadapnya meskipun itu anak kecil ataupun orang rendah (Asy'ari, t.th.:72).

Hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru ketika ada murid baru adalah menjaga dan memuliakannya. Seorang guru wajib memuliakan murid baru tersebut hingga sang murid merasa senang kepadanya. Adanya siswa baru diibaratkan seperti burung liar yang tidak menyukai apapun kecuali hal yang bersifat kelembutan. Bagi seorang siswa baru, ilmu adalah hal yang berat lagi pahit, sehingga seorang guru diharuskan untuk bersikap baik kepada siswa baru tersebut. (Hakim, 2023 :34) Seperti sabda Nabi Muhammad SAW:

العلم مر , فاجعلوه حلوا بالتلطف والتعطف

Artinya : *“Ilmu itu pahit, maka jadikanlah ia manis dengan kelembutan kasih sayang”.*

Ketika sang guru telah sampai di tempat pembelajaran, hendaknya memberi salam kepada para hadirin kemudian duduk seraya menghadap kiblat (jika memungkinkan) dengan tenang, rendah diri, khusyuk, bersila atau duduk baik yang lainnya. Hendaknya pula sang guru menjaga desak-desakan tempatnya, menjaga permainan kedua tangannya dan ngapu rancang (menggabungkan antar jari-jari kedua tangannya), menjaga kedua matanya dari memisahkan pandangan tanpa ada maksud tertentu, menjauhi tertawa serta kebanyakan tertawa, karena sesungguhnya tertawa itu meminimalisir / mengurangi wibawa sang guru juga menggugurkan kehormatannya. Sang guru tidak boleh mengajar dalam keadaan sangat lapar dan haus atau keadaan susah, marah, mengantuk, atau bahkan dalam keadaan dingin yang menyakitkan serta dalam keadaan panas yang mengejutkan.

c. Guru Sebagai Pengatur Materi Pembelajaran

Dalam suatu pembelajaran, apabila pelajaran yang disampaikan oleh sang guru itu banyak, hendaknya sang guru mendahulukan pelajaran yang paling mulia, kemudian pelajaran yang agak mulia, kemudian yang paling penting dan kemudian pelajaran yang agak penting. Hendaknya mendahulukan Tafsir Al-Qur'an kemudian Hadits, kemudian Ushuluddin, Ushul. Fiqh, kitab-kitab bermadzhab, nahwu, serta mengakhiri pelajaran ditopang dengan kitab-kitab yang menghaluskan hati agar supaya para hadirin dapat memperoleh faidah dari sang guru dalam menyucikan batiniyahnya. Hendaknya sang guru menyambungkan pelajarannya dengan sesuatu yang baik persambungannya juga berhenti di berbagai tempat pemberhentian serta di tempat pemutusan suatu pembicaraan (Asy'ari, t.th.:73).

Seorang guru harus bisa mengenali karakter siswanya, ia harus mengenali mana siswa yang cerdas dan mana siswa yang bebal atau kurang cerdas. Setelah guru memahami karakter dari setiap siswa,

baru ia dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan kadar kemampuan sang murid. Lebih dari pada itu, guru tidak boleh memberatkan siswa dengan menambahkan suatu materi atau tugas diluar kemampuan siswa, sebab seorang siswa yang dipaksa akan merasakan putus asa dalam belajar kemudian ia akan mengikuti hawa nafsunya dan ini akan berakibat pada sulitnya pengajaran.

Hal ini dijelaskan dalam kitab *Minhajul Muta'allim* bahwa seorang guru hendaknya tidak mencampurkan antara murid yang cerdas dengan murid yang bebal, karena menimbulkan ketidaksemangatan bagi yang cerdas dan menimbulkan kemalasan bagi yang bebal. Seorang guru juga tidak diperkenankan untuk marah, bahkan ia diperintahkan untuk mengulang-ulang materi yang tidak dipahami oleh murid, hingga si murid paham. (Hakim, 2023:35)

Hendaknya sang guru menjaga keramaian dimajlis pengajarannya, jika terjadi karamaian hendaknya bisa mengubah pembicaraannya seraya mengeraskan suaranya dan bertolak pada pembahasan yang lain. Hendaknya sang guru mencegah seseorang yang melewati batas di dalam pembahasannya dengan pencegahan yang sesungguhnya atau bahkan terlihat membantah serta buruk budi pekertinya di dalam suatu pembahasan, atau malah ia menyadari setelah tampaknya suatu kebenaran tersebut, atau memperbanyak berteriak yang berfaidah atau berbuat budi pekerti yang buruk terhadap para hadirin serta orang yang tidak bisa dihadap lainnya atau merasa lebih tinggi derajatnya terhadap seseorang dari pada yang lebih baik sekalipun dalam majlis tersebut, atau sedang tidur atau bahkan asyik berbicara dengan orang lain atau juga bercanda gurau, atau menghina atau menertawakan salah satu dari para hadirin yang lain, atau bahkan mencela akhlaq siswa dalam majlis itu, mengenai akhlaq siswa telah diterangkan pada keterangan yang lalu.

d. Guru Mengasihi Orang yang Hadir dalam Pembelajaran

Hendaknya sang guru mengasihi orang asing yang ikut hadir dalam majlisnya serta menyenangkannya supaya ia menjadi lapang dada, karena orang yang baru datang (ikut dan majlis) ia akan grogi atau bingung. Oleh karena itu, hendaknya sang guru tidak boleh memperbanyak pandangan terhadapnya., karena itu akan membuatnya malu. Ketika sebagian orang utama menghadap dan bertindak dalam suatu masalah, maka sang guru tersebut menahannya hingga mereka duduk, jika mereka datang dengan membawa suatu masalah maka hendaknya sang guru mengulangnya kembali maksud dari masalah tersebut.

Melalui uraian peran-peran tersebut, maka langkah pertama yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan memperbaiki kualitas tenaga pendidiknya terlebih dahulu, dicanangkan adalah pelatihan guru merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas guru baik untuk program pangadaan maupun panyetaraan. Salah satu diantara ciri kemajuan zaman tersebut adalah adanya suatu pekerjaan yang ditangani secara profesionalis sehingga pekerjaan itu dikerjakan secara sungguh-sungguh dan serius oleh orang yang memiliki profesi dibidang tersebut. Pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesi, karena itu mesti dikerjakan sesuai dengan tuntutan profesionalis.

Selain itu dalam buku yang berjudul *Metodologi Pendidikan Agama Islam* dijelaskan bahwa tugas guru adalah sebagai pengajar (menyelenggarakan proses belajar mengajar), sebagai pembimbing (memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah baik bersifat akademik maupun non akademik) dan tugas guru sebagai administrator kelas (mencakup bidang tata laksana pengajaran, mengelola kelas, memanfaatkan prosedur dan mekanisme dan bertindak sesuai etika jabatan. (Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2012: 2-3)

Mengenai penjelasan tersebut, Utsman (2013:9-11) mengatakan peran guru dalam pembelajaran yang paling dominan dan lebih-lebih dalam penerapan pembelajaran sebagai hasil kebijakan-kebijakan dari sekolah adalah:

a) Guru sebagai demonstrator

Guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu pendidikan, baik teknis maupun konsep.

b) Guru sebagai pengelola kelas

Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang kondusif, mengurangi ketergantungan siswa pada guru dalam kelas.

c) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Sebagai fasilitator hendaknya guru memfasilitasi penguasaan sumber bahan.

d) Guru sebagai evaluator

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan dan keefektifan metode mengajar.

Oleh karena itu, salah satu yang melandasi pentingnya guru harus terus berusaha mengembangkan diri karena pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Hal ini berlaku untuk diri guru dan siswa di mana usaha seseorang untuk mencapai perkembangan diri serta karyanya tidak pernah selesai. Selain itu bahwa sistem pengajaran, materi pengajaran dan penyampaiannya kepada siswa selalu perlu dikembangkan. Hal ini merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya pengembangan sistem pengajaran, pembenahan isi serta teknologi organisasi materi pengajaran dan pencarian pendekatan strategi,

metode, teknik pengajaran (perkembangan diri siswa) selalu perlu dikaji dan atau dikembangkan demi efektivitas dan efisiensi kerja kependidikan.

#### **4.3.3. Analisis Upaya Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari**

Mendidik dan mengajar anak bukan merupakan hal yang mudah, bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan, dan bukan pula hal yang bersifat sampingan. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya oleh setiap muslim yang mengaku dirinya memeluk agama yang hanif ini. Bahkan mendidik dan mengajar anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua.

Pengetahuan guru juga diterapkan agar dapat mengetahui masing-masing karakter siswa dan dapat mengarahkannya menuju kebaikan serta menjembatani siswa agar tidak dapat melakukan perbuatan yang tercela. Karena anak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Sebagai sentral figur maka guru harus memiliki kepribadian yang baik karena akan ditiru oleh anak didiknya. Dalam hal ini selanjutnya tidak ada yang dapat memungkiri bahwa pendidikan Islam senantiasa meminta daripada pendidik agar mereka menjadi contoh dalam budi pekerti agar ajarannya itu memberi buah dan hendaknya ia menjadi contoh bagi para siswa.

Penjelasan mengenai akhlak pribadi guru yang dilakukan sebagai upaya pengembangan kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari antara lain:

- a. Hendaknya sang guru mencegah mengajar siswa karena tiada keikhlasan niatnya, sesungguhnya memperbaiki niat itu bisa diharapkan keberkahan ilmunya.
- b. Hendaknya sang guru cinta terhadap siswanya sebagaimana ia cinta terhadap dirinya sendiri, dan sebisa mungkin membuka lebar pintu

maaf, memberhentikan siswa serta membuka lebar atas sesuatu yang terjadi pada siswa yang memberi nasihat dan bersikap lembut tidak

- c. Memperbaiki pendidikan siswanya, memperbaiki ahlakunya, memperbaiki tingkah lakunya.
- d. Bersifat toleran terhadap siswa dengan mempermudah menyampaikan dalam mengajarnya dan memperbaiki ucapannya dalam memberikan kephahaman kepada siswa terlebih jika siswa termasuk orang yang toleran demi untuk memperbaiki akhlaqnya.
- e. Guru berambisi untuk mengajar dan memahamkan siswanya dengan memasrahkan segala jerih payahnya dan mendekatkan makna tanpa memperbanyak maknanya (Asy'ari, t.th. :81-84).
- f. Hendaknya seorang guru meringkas, perumpamaan contoh-contoh masalah yaitu kepada siswanya.
- g. Hendaknya sang guru menyebutkan dalil-dalil dan referensinya kepada orang yang masih menganggap samar dan menjelaskan rahasia makna hikmah yang terkandung dalam masalah serta alasan-alasannya kepada siswa,
- h. Guru hendaknya bersyukur dan menguji kepada siswa dan teman-temannya agar supaya membangkitkan semangat kesungguhan mereka dalam mencari tambahan ilmu.
- i. Hendaknya sang guru tidak memperlihatkan kepada para siswa pengistimewaan antara sebagian siswa satu dengan yang lainnya dalam mengasihi dan memperhatikan, beserta menyamakan sifat mereka atau mengeistimewakan salah seorang siswa,
- j. Hendaknya sang guru mengasihi para siswa yang hadir dan menyebut dengan baik serta memuji baik terhadap para siswa yang tidak hadir, dan mendoakan yang baik kepada para siswa.
- k. Handaknya juga sang guru menjaga pergaulan dengan sebagian siswa lainnya yaitu dengan menebar salam, memperbaiki perkataan, mengasihi, saling tolong menolong dalam taqwa dan kebaikan



- l. Hendaknya guru rendah diri atau tawadu' terhadap siswanya dan terhadap orang yang minta petunjuk kepadanya.
- m. Hendaknya sang guru seringkali berkomunikasi dengan masing-masing siswanya terlebih dengan siswa yang mempunyai suatu kelebihan dalam menghormati dan memulyakan masing-masing temannya (Asy'ari, t.th. :88-92).

Oleh karena itu, salah satu yang melandasi pentingnya guru harus terus berusaha mengembangkan diri karena pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Hal ini berlaku untuk diri guru dan siswa di mana usaha seseorang untuk mencapai perkembangan diri serta karyanya tidak pernah selesai. Selain itu bahwa sistem pengajaran, materi pengajaran dan penyampaian kepada siswa selalu perlu dikembangkan. Hal ini merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya pengembangan sistem pengajaran, pembenahan isi serta teknologi organisasi materi pengajaran dan pencarian pendekatan strategi, metode, teknik pengajaran (perkembangan diri siswa) selalu perlu dikaji dan atau dikembangkan demi efektivitas dan efisiensi kerja kependidikan.

Berkaitan dengan peningkatan mutu urutan-urutan yang diberikan hanya merupakan suatu petunjuk, dan memerlukan langkah-langkah yang harus diperhatikan secara serius dan konsisten. Langkah-langkahnya agar dalam peningkatan mutu pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan-tujuan mutu dan implementasi sistem. Tidak ada metode baku atau tunggal dari implementasi sistem manajemen mutu dalam organisasi. Bagaimanapun, program implementasi (prosedur-prosedur kerja) harus merupakan tanggung jawab dari semua anggota organisasi dan dilakukan secara benar dari awal.
- b. Meninjau ulang sistem manajemen mutu yang sekarang. Berkaitan dengan hal ini perlu dilakukan suatu audit sistem atau penilaian terhadap sistem manajemen mutu yang ada.
- c. Mendefinisikan struktur organisasi dan tanggung jawab. Pengembangan suatu sistem manajemen mutu menghadirkan suatu

kesempatan ideal untuk suatu organisasi melakukan evaluasi terperinci dan meninjau ulang struktur manajemen yang ada.

- d. Menciptakan kesadaran mutu (*quality awareness*) pada semua tingkat dalam organisasi. Kesadaran mutu dapat dibangkitkan melalui serangkaian pelatihan tentang mutu guna menjawab pertanyaan-pertanyaan: apa itu mutu?, mengapa perlu memiliki sistem manajemen mutu?, apa itu manual mutu?, mengapa harus mendokumentasikan sistem manajemen mutu dalam prosedur-prosedur sistem dan prosedur- prosedur kerja terperinci?, apa itu kebijakan mutu organisasi?, mengapa memerlukan kerjasama dalam implementasi sistem manajemen mutu?, dan lain-lain.
- e. Mengembangkan peninjauan ulang dari sistem manajemen mutu dalam manual (buku panduan) mutu. Hal ini berkaitan dengan peninjauan ulang secara singkat dari sistem manajemen mutu itu dan apakah kebijakan dan dokumen-dokumen yang diperlukan telah lengkap dan tersusun rapi dalam sistem manajemen.
- f. Menyetujui bahwa fungsi-fungsi dan aktivitas dikendalikan oleh prosedur-prosedur. Berkaitan dengan hal ini perlu mengembangkan suatu diagram alir dari aktivitas bisnis organisasi dan menentukan hal-hal kritis yang akan mempengaruhi keberhasilan organisasi.
- g. Mendokumentasikan aktivitas terperinci dalam prosedur operasional atau prosedur terperinci. Hal ini berkaitan dengan dokumen-dokumen spesifik terhadap produk, aktivitas-aktivitas atau proses-proses dan harus ditempatkan pada lokasi kerja sehingga mudah dibaca oleh karyawan atau pekerja yang terkait.
- h. Memperkenalkan dokumentasi. sekali manual mutu dan prosedur-prosedur telah disepakati , maka implementasi dari praktek-praktek sistem manajemen mutu pada tingkat manajemen dapat dilakukan.
- i. Menetapkan partisipasi karyawan dan pelatihan dalam sistem. Tahap ini akan menjadi sangat penting untuk keberhasilan dan efisiensi dari sistem manajemen mutu.

- j. Meninjau ulang dan melakukan audit sistem manajemen mutu. Peninjauan ulang sistem manajemen mutu diperlukan untuk menjamin kesesuaian terhadap persyaratan-persyaratan standar dari sistem manajemen mutu itu.

Uraian tersebut secara sederhana sebagai peningkatan kemampuan kinerja guru dan sebagai upaya membantu guru dalam pembelajaran, yang tidak mampu mengelola sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang terakreditasi menjadi terakreditasi. Kematangan, kemampuan mengelola sendiri, pemenuhan kualifikasi, merupakan ciri-ciri profesionalisme. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan kepribadian guru dapat juga diartikan sebagai upaya membantu meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

Tugas guru dalam menjalankan profesi kependidikannya yang teramat luas, termasuk didalamnya tugas guru sebagai pendidik dan sebagai pengajar. Akan tetapi, muara tugas utama kedua peran tersebut terjadi pada arena proses pembelajaran, yaitu suatu upaya guru dalam menciptakan situasi interaksi pergaulan sosial dengan merekayasa lingkungan yang kondusif bagi terjadinya perkembangan optimal peserta didik. Upaya itu adalah membuat sinergi semua unsur yang terlibat bagi terciptanya lingkungan yang kondusif untuk terjadinya proses pembelajaran pada peserta didik.

Kriteria guru yang baik banyak disampaikan oleh para ahli pendidikan menyangkut berbagai macam kategori atau ciri dari guru, hal ini merupakan upaya pengembangan kepribadian guru, maka seorang guru harus memiliki sepuluh kriteria yaitu berkeinginan untuk menjadi guru yang baik, berani mengambil resiko dengan menyusun tujuan yang muluk dan berjuang untuk mencapainya, memiliki sikap positif, selalu memanfaatkan waktu dengan baik, berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas mulia, membuat siswanya selalu percaya diri yang seimbang dengan prestasinya, menciptakan kesadaran pada siswa bahwa perjalanan mencapai kompetensi masih panjang dan membuat mereka terus berusaha

menambah pengalaman keilmuannya, pandai terhadap evaluasi yang diberikan siswanya mendengarkan pernyataan-pernyataan siswanya (aspriatif).

Dari pendapat pakar pendidikan tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa untuk menjadi seorang guru yang baik. Harus memiliki kemampuan yang memadai yakni kemampuan profesi keguruan, dan kompetensi kepribadian guru. Kemampuan tersebut harus senantiasa dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perubahan zaman yang dinamis. Jadi seorang guru yang membimbing belajar mengajar tidak lain adalah untuk menanamkan sejumlah norma komponen ke dalam jiwa anak didik. Guru merupakan figur sentral penyelenggaraan pendidikan, menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain, melatih ketrampilan jasmani kepada orang lain, serta menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain untuk memacu keberhasilan peserta didiknya.

Guru agama Islam seorang yang memiliki keunggulan ilmu agama Islam dan memiliki kewenangan untuk mengerjakan nilai-nilai dan ajaran agama Islam kepada peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran disebuah lembaga pendidikan baik formal ataupun non formal terhadap perkembangan potensi anak didik, baik kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor dan memiliki syarat memiliki ketakwaan, sehat jasmani dan rohani, ahli dalam bidangnya, sudah biasa, memiliki keilmuan yang mendukung dan ketrampilan dalam bidang pendidikan.

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan (Hasanah, 2012:39).

Ajaran Islam dalam hal ini berarti kepemimpinan merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhoi Allah SWT. Kegiatan itu bermaksud untuk meningkatkan kemampuan kepribadian di lingkungan orang-orang yang dipimpin, dalam

usahanya mencapai ridha Allah SWT selama kehidupannya di dunia dan di akhirat kelak.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Simpulan dari uraian hasil penelitian berkaitan kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Konsep kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari antara lain guru selalu rutin dalam mendekati diri kepada Allah SWT baik dalam situasi ramai maupun dalam situasi sepi, selalu takut kepada Allah SWT dalam segala pergerakan diamnya, ucapannya, dan perbuatannya, selalu bersikap menghindari barang haram dan syubhat, bersikap rendah hati, bersikap khusyu' kepada Allah SWT. berpegangan kepada Allah SWT dalam segala urusannya, tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga yang digunakan sebagai lantaran untuk tujuan keduniaan, baik berupa pangkat dan jabatan, harta benda, supaya didengar orang banyak, untuk mencari popularitas, atau bahkan untuk menyaingi teman-temannya, bergaul masyarakat dengan akhlak yang mulia, dan menyucikan batiniyahnya kemudian lahiriyahnya dari akhlak-akhlak yang rendah, meramaikan atau memperbanyak betiniyahnya dengan akhlak-akhlak yang diridloi oleh Allah SWT, sert selalu berambisi dalam menambahi ilmu dan amal dengan selalu tekun dan rajin dalam menggali ilmu.
2. Peran guru dalam pembelajaran yang tertulis dalam Kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* yaitu guru sebagai pengarah pembelajaran dan menjaga hadats, karena sebaiknya guru bersuci terlebih dahulu dari hadats dan najis, juga membersihkan diri dan melakukan semua itu hendaknya berniat mengagungkan ilmu. Selain itu guru berperan sebagai pembuat suasana nyaman dalam pembelajaran, bersikap ramah dengan mayoritas hadirin, memuliakannya dengan pembicaraan (komunikasi) yang baik. Peran lainnya guru sebagai pengatur materi pembelajaran dengan mengutamakan

ilmu yang paling penting dan kemudian pelajaran yang agak penting. Juga guru mengasihi orang yang hadir dalam pembelajaran, dan menyenangkannya para hadirin, serta guru mengulanginya kembali maksud dari masalah atau pembahasan bagi siswa yang kurang atau terlambat dalam pembelajaran.

3. Upaya pengembangan kompetensi kepribadian guru menurut kitab *Adab Al-Ālim Wa Al-Muta'allim* Karya Syaikh Hasyim Asy'ari antara lain hendaknya sang guru mencegah mengajar siswa karena tiada keikhlasan niatnya, sesungguhnya memperbaiki niat itu bisa diharapkan keberkahan ilmunya, guru cinta terhadap siswanya sebagaimana ia cinta terhadap dirinya sendiri, memperbaiki pendidikan siswanya, memperbaiki ahlakunya, memperbaiki tingkah lakunya, bersifat toleran terhadap siswa dengan mempermudah menyampaikan dalam mengajarnya dan memperbaiki ucapannya untuk memperbaiki akhlaqnya, berambisi untuk mengajar dan memahami siswanya, bersyukur dan menguji kepada siswanya agar membangkitkan semangat kesungguhan mereka dalam mencari ilmu, tidak mengistimewakan salah satu siswa satu dengan yang lainnya dalam mengasihi dan memperhatikan, mengasihi para siswanya rendah diri atau tawadu' terhadap siswanya, dan seringkali berkomunikasi siswanya.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti kemukakan di atas, perlu juga peneliti memberikan saran-saran sehubungan dengan pembahasan tesis ini, yaitu:

1. Guru hendaknya dapat memilih media pembelajaran dan strategi yang tepat sesuai dengan karakter siswa dan mata pelajaran sehingga pencapaian materi tersampaikan dan dengan disertai akhlak yang baik.
2. Guru dapat meningkatkan kompetensi dan kreativitas dalam pembelajaran, agar siswa mampu menerima materi dengan baik.

3. Guru harus senantiasa menghiiasi diri dengan akhlak yang baik dan bersabar dengan memahami keadaan siswa agar mereka mampu memahami pelajaran dengan baik.

### **5.3. Penutup**

Segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Sholawat serta salam selalu menyanjung keharibaan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan teladan bagi kita semua untuk menjadi seorang pendidik yang baik yang diridhoi Allah SWT. Semoga kita bisa menjadi umat yang hakiki dan senantiasa mengikuti jejak beliau. Amin.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Dengan selesainya tesis ini, peneliti menyadari bahwa dalam penyusunannya tidak terlepas dari kekurangan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan dari pembaca yang budiman saran dan kritiknya yang bersifat membangun untuk kesempurnaan.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. peneliti memohon petunjuk, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan keadaan sehat wal afiat tidak mungkin karya ini dapat selesai tanpa belas kasih dari pertolongan Allah Robbul Izzati. Semoga penelitian yang sederhana ini mendapat Ridlo dari Allah SWT dan semoga pula bermanfaat bagi optimalisasi kegiatan belajar mengajar dan dapat menjadi sebuah inspirasi bagi para pakar dan praktisi pendidikan untuk berupaya terus mewujudkan pendidikan bermutu dan berakhlaqul karimah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zuhaili, Muhammad, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012)
- Asy'ari, Hasyim, *Adabul Alim Wal-Muta'allim*, (Jombang: Ma'had Tebu Ireng, 2014.)
- Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Yogyakarta: Kalimah, 2017)
- Buchori, Muchtar, *Pendidikan dalam Pembangunan*, (Jakarta:IKIP Muhammadiyah, 2014)
- Choliq, Abdul, *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam*, (Semarang:Rafi Sarana Perkasa, 2012)
- Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung:Pustaka Setia, 2012)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2015)
- Fuad, Akhmad, *Dampak Efektivitas Sertifikasi Guru di SMP Muhammadiyah 1 Kudus Tahun 2018/2019*, (Kudus: IAIN Kudus, 2019) (Tesis tidak diterbitkan)
- Hakim, Bintu Lukman, *Santri dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali, Terjemahan Kitab Minhajul Muta'alim*, (Jember: CV. LTN Assunniyyah, 2023)
- Hamalik, Oemar, *Pendidik Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta:Bumi Aksara, Jakarta, 2014)
- \_\_\_\_\_, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2016)
- Hasanah, Aan, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012)
- Hasim, Moh., "Ajaran Moral Syi'ir Ngudi Susilo Dalam Membangun Karakter Anak" (*Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22 Nomor 02 Desember 2015)
- Izah, Nur, *Penerapan Pengetahuan Guru PAI tentang Karakteristik Perkembangan Anak dalam Pembelajaran di MI NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus*, (Kudus:IAIN Kudus, 2013). (Skripsi tidak diterbitkan)

- Khatijah, Siti, et.al. "Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMK Negeri 1 Nagan Raya." *Jurnal Administrasi Pendidikan*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry 2015).
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- Moeloeng, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Refisi, (Bandung: Rosda Karya, 2013)
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pake Sarasin, 2012)
- Mujib, Fathul, *Super Power In Educating (Kegiatan Belajar Mengajar yang Super Efektif)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012)
- Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan K.H M. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2016)
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2013).
- Munawaroh, Siti, *Upaya Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah dalam meningkatkan profesionalisme guru agama Islam*, (Kudus: IAIN Kudus, 2012). (Skripsi tidak diterbitkan)
- Ndraha, Talizudin, *Research Teori, Metodologi Administrasi*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, t.th.)
- Nikmah, Khoiri, *Analisis Peran dan Upaya Guru PAI Sebagai Inspirator dan Motivator Siswa dalam Pembelajaran di MI NU 01 dan MI NU 02 Purwosari Kota Kudus*. (Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam UNWAHAS, 2020)
- Panitia Sertifikasi Guru (PSG), *Modul Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) Kelompok PAI SMA/SMK*, (Semarang: Rayon IAIN Semarang, 2012)
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokrasi (Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana, 2014)
- Rusyan, A. Tabrani, dan M Sutisna WD, *Kesejahteraan dan Motivasi dalam Meningkatkan Efektifitas Kinerja Guru*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2013)
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016)

- Sari, Purnama Yulia, “*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SMA*” dalam *Jurnal Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 4, Juli 2015.
- Satori, Djam’an, dkk., *Profesi Keguruan*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2014)
- Soetjipto dan Rafli Kosasih, *Profesi Keguruan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2009)
- Sugihartono dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta Press, 2012)
- Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2011)
- Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*. (Surabaya:Temprina Media Grafika, 2015)
- Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Yogyakarta : Esensi, divisi Penerbit Erlangga, 2013)
- Syatra, Nuni Yusvavera, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, (Jogjakarta : Bukubiru, 2013)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Tim Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kementrian Agama RI, 2012)
- Usman, Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013).